

**ANALISIS MAKNA DAN HUBUNGAN SEMANTIK PADA *KANJI*
BAHASA JEPANG YANG MEMILIKI *BUSHU KOME* DALAM *KAMUS*
KANJI MODERN KARYA ANDREW N. NELSON**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan dalam Sidang Sarjana Sastra Jepang

Oleh

Reynaldi Lufiadji Pangrestu

043117002



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

2021

© Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Analisis Makna Dan Hubungan Semantik Pada Kanji Bahasa Jepang Yang Memiliki Bushu Kome Dalam Kamus Kanji Modern Karya Andrew N. Nelson* adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya orang yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Juli 2021


RAY

Reynaldi Lufiadji Pangrestu

NPM 043117002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

NAMA : Reynaldi Lufiadji Pangrestu

NPM : 043117002

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Juli 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Reynaldi Lufiadji Pangrestu

NPM : 043117002

Judul : Analisis Makna Dan Hubungan Semantik Pada *Kanji* Bahasa Jepang Yang Memiliki *Bushu Kome* Dalam *Kamus Kanji Modern* Karya Andrew N. Nelson

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Dewan Penguji

Pembimbing I : Rina Fitriana, M. Hum.

NIK. 1 0800 035 368

Pembimbing II : Helen Susanti, M. Si.

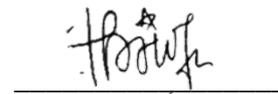
NIK. 1 0107 023 479

Pembaca : Alo Karyati, M. Pd.

NIK. 1 0113 001 609

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 6 Juli 2021



Dekan,



Dr. Henny Suharyati, M. Si.

NIP. 196006071990092001

Ketua Program Studi,



Mugiyanti, M. Si.

NIK. 1 1211 057 567

DAFTAR ISTILAH

意味論	<i>imiron</i>	Semantik; ilmu yang mempelajari makna.
表意文字	<i>hyō-i moji,</i>	Huruf yang menyatakan isi/arti dan pengucapan.
表音文字	<i>hyō-on moji</i>	Huruf yang hanya menyatakan bentuk pengucapan yang tidak memiliki arti tertentu.
音節文字	<i>onsetsu moji</i>	Huruf yang menyatakan silabel seperti <i>Hiragana</i> dan <i>Katakana</i> .
短音文字	<i>tan-on moji</i>	Huruf yang menyatakan sebuah fonem seperti huruf latin.
漢数字	<i>kansūji</i>	Lambang bilangan Jepang yang ditulis dengan <i>Kanji</i> .
算用数字	<i>sanyō sūji</i>	Lambang bilangan Jepang yang ditulis untuk keperluan penghitungan.
音読み	<i>on-yomi</i>	Pelafalan huruf <i>Kanji</i> mengikuti lafal Tiongkok.
訓読み	<i>kun-yomi</i>	Pelafalan huruf <i>Kanji</i> mengikuti lafal asli Jepang.
国字	<i>kokuji</i>	Aksara Nasional.
和製漢字	<i>wasei kanji</i>	<i>Kanji</i> buatan asli Jepang.
象形文字	<i>shōkei moji</i>	Piktograf; Karakter yang dibuat mengikut bentuk benda asli.
指示文字	<i>shiji moji</i>	Ideograf; Karakter yang dibuat berdasarkan gagasan yang melambangkan makna tertentu.

会意文字	<i>kai-i moji</i>	Gabungan antara piktoGRAF dan ideograf sehingga membentuk karakter baru.
形声文字	<i>keisei moji</i>	Piktofonetik; karakter yang dibuat dari gabungan karakter piktoGRAFI untuk menyatakan maksud/penentu bunyi/cara baca kanji.
仮借文字	<i>kashaku moji</i>	Penciptaan karakter dengan meminjam bunyi dari karakter sebelumnya untuk menciptakan makna baru.
転注文字	<i>tenchū moji</i>	Karakter yang mirip/sama maknanya dan penggunaannya saling menggantikan.
部首	<i>bushu</i>	Garis atau goresan yang membentuk bagian <i>kanji</i> .
偏	<i>hen</i>	<i>Bushu</i> yang letaknya di bagian kiri sebuah <i>kanji</i> .
旁	<i>tsukuri</i>	<i>Bushu</i> yang letaknya di bagian kanan sebuah <i>kanji</i> .
冠	<i>kanmuri</i>	<i>Bushu</i> yang letaknya di bagian atas sebuah <i>kanji</i> .
足	<i>ashi</i>	<i>Bushu</i> yang letaknya di bagian bawah sebuah <i>kanji</i> .
垂	<i>tare</i>	<i>Bushu</i> yang membentuk siku-siku dari atas ke kiri.
続	<i>nyō</i>	<i>Bushu</i> yang membentuk siku-siku dari kiri ke bawah kanan.
構	<i>kamae</i>	<i>Bushu</i> yang tampak mengelilingi dari bagian luar.
象形	<i>shōkei</i>	Hireoglif.

塩水選	<i>ensuisen</i>	Penyortiran benih padi dengan air asin.
穀物	<i>kokumotsu</i>	Tanaman serealia (padi-padian).
尺貫法	<i>shakkanhō</i>	Sistem pengukuran tradisional Jepang.

ABSTRAK

REYNALDI LUFIADJI PANGRESTU. 043117002. *Analisis Makna Dan Hubungan Semantik Pada Kanji Bahasa Jepang Yang Memiliki Bushu Kome Dalam Kamus Kanji Modern Karya Andrew N. Nelson.* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jepang. Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan Rina Fitriana, M. Hum. dan Helen Susanti, M. Si.

Penelitian ini membahas mengenai hubungan semantik dari kanji-kanji yang ber-*bushu Kome* atau “beras” terhadap *bushu*-nya itu sendiri yang bersumber utama yaitu *Kamus Kanji Modern* karya Andrew. N. Nelson. Fokus utama dari skripsi ini antara lain menelaah mengenai makna sebenarnya dari kanji *Kome*, awal pembentukannya, serta mengidentifikasi mana saja kanji ber-*bushu Kome* yang memiliki keterkaitan makna secara langsung dan tidak langsung dengan *bushu*-nya. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori mengenai semantik di mana sebuah kanji diidentifikasi *bushu*, pembentukan, serta apakah kanji tersebut memiliki keterkaitan makna dengan *bushu*-nya atau tidak -- dalam hal ini *Kome*/beras. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif berupa studi pustaka baik melalui kamus, buku, jurnal, dan artikel berbahasa Jepang yang terpercaya -- untuk mendata kanji-kanji yang memiliki *bushu Kome* serta menjabarkan analisis semantis dan histori pembentukannya. Simpulannya adalah didapati bahwa sebagian besar kanji yang dianalisis dalam skripsi ini memiliki keterkaitan semantis secara langsung dengan *Kome*, sisanya merupakan kanji-kanji yang dijadikan satuan ukur namun tidak memiliki keterkaitan semantis dengan *Kome* itu sendiri. Berdasarkan apa yang telah dianalisis, keseluruhan kanji tersebut masih digunakan dalam kehidupan berbahasa orang Jepang baik lisan maupun tulisan.

Kata Kunci : semantik, *bushu*, *bushu kome*, kanji

ABSTRACT

REYNALDI LUFADJI PANGRESTU. 043117002. *Analysis of Semantic Meanings And Relations In Japanese Kanji That Has Kome Bushu On Modern Kanji Dictionary Written by Andrew N. Nelson.* Faculty of Social and Cultural Humanities, Study Program of Japanese Literature, University of Pakuan, Bogor. Under the guidance of Rina Fitriana, M. Hum. and Helen Susanti, M. Si.

This research discusses about the Semantic relations of kanji that has *kome* or "rice" *bushu* to the *bushu* itself. The main source of this *kome bushu* research is from *Modern Kanji Dictionary* written by Andrew N. Nelson. The main focus of this thesis is to examine the true meaning of the *Kome*'s kanji, the beginning of its formation, and identify which are *kome bushu*'s kanji that have direct and indirect meaning to its *bushu*. The theory used in this thesis is the theory of semantics which a kanji is identified by its *bushu*, formation, and whether the kanji has a meaning connection with its *bushu* or not -- in this case *Kome*/rice. This research used qualitative methods that are descriptive in the form of library studies such as dictionaries, books, journals, and reliable Japanese-language articles -- to record the kanji which has *Kome bushu* and describe the semantic analysis and history of its formation. In conclusion, in this research found that most of the analyzed kanji have direct semantic relations with *Kome*, and the rest are the kanji which are used as the unit of measure but do not have a semantic relations with *Kome* itself. Based on what has been analyzed, the whole kanji are still used in Japanese people language life, both orally or writing.

Key Word : semantic, *bushu*, *kome bushu*, kanji

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Makna Dan Hubungan Semantik Pada Kanji Bahasa Jepang Yang Memiliki Bushu Kome Dalam Kamus Kanji Modern Karya Andrew N. Nelson*” yang disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan Program Sarjana Strata-1 (S1) Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan baik secara metode, analisis, maupun hasil akhirnya dikarenakan keterbatasan teknis, pengetahuan, kemampuan, serta tentunya pengalaman. Oleh sebab itu, selain memohon pemakluman, penulis tentunya berharap masukan baik berupa kritik atau saran yang nantinya dapat membantu penulis untuk memperbaiki kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, selain itu guna membangun pribadi penulis untuk menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan saran.

Melalui skripsi ini, penulis berharap bahwa ilmu yang terdapat di dalamnya dapat memberi secerca pengetahuan terhadap tema yang bersangkutan, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang, umumnya bagi siapapun pembacanya.

Bogor, Juli 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini tidak akan dapat terealisasi dengan baik apabila tidak ada keterlibatan berbagai pihak yang sangat membantu secara aktif dan memberi banyak masukan kepada penulis.

1. Dr. Henny Suharyati, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
2. Mugiyanti, M. Si., selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang.
3. Rina Fitriana, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I.
4. Helen Susanti, M. Si., selaku Dosen Pembimbing II.
5. Sanada Ayako, selaku Dosen Revisi Terjemahan Bahasa Jepang.
6. Kepada Alm. Ibu penulis serta keluarga yang telah membantu/ mendukung baik secara moral/moril dan turut menjadi bagian dalam sulit maupun bahagia.
7. Kepada sahabat terkasih: *Muhamad Hakim* (Mehmed Emir Alhakim) dan *Sagita Agus Saputri* (Gita) yang selalu memberikan semangat serta motivasi; Sahabat seperjuangan Sastra Jepang: *Queena Salma A.* (Cwain), *Saepul Adul Ajis* (Epil), *Shigehiro Ohashi T.* (Shige), *Azhar Shabirah Salwa* (Cawa), *Elliza Rosalinda* (Liza) dan *Raka Fernanda* (Raka) yang menjadi saksi perjuangan penulis hingga sampai tahapan ini, serta memberi dukungan dan bantuan ide dan pemikiran; Sahabat *Rumah Amak* yang juga turut membantu penulis untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan ini: *Rizki A. Kahfi* (Kijung/Sastra Inggris 2017), *M. Ilham Nugraha* (Aga/PBSI-FKIP 2017), *Resy Arini P.* (Ecy/Sastra Inggris 2017), *Sri Nurani D.* (Rani/Sastra Inggris 2017), *Rosita Adiana* (Ana/Sastra Inggris 2017), dan *Siti Fauziah* (Ziyi/Sastra Inggris 2017).
8. Seluruh rekan-rekan Sastra Jepang 2017 lainnya yang juga tengah berjuang untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Kiranya Allah SWT, memberikan imbalan pahala atas kebaikan tulus yang telah diberikan kepada penulis.

Bogor, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISTILAH	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah	5
1.2.1 Batasan Masalah	5
1.2.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.5.1 Metode Penelitian	7
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	8
1.5.3 Instrumen Penelitian	8
1.5.4 Tahapan Penelitian	9
1.6 Definisi Operasional	10
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
2.1 Semantik	13

2.2 Huruf Bahasa Jepang	15
2.2.1 Huruf <i>Hiragana</i>	17
2.2.2 Huruf <i>Katakana</i>	18
2.2.3 Huruf <i>Rōmaji</i> (Huruf Latin)	20
2.3 Kanji	21
2.3.1 Pengertian Kanji	21
2.3.2 Sistem Kanji	23
a. 音読み <i>on-yomi</i>	25
b. 訓読み <i>kun-yomi</i>	28
c. Karakter buatan Jepang	29
2.3.3 Jenis-jenis Kanji	29
2.4 <i>Bushu</i>	32
BAB III PEMBAHASAN	36
3.1 Makna dasar dari kanji <i>Kome</i>	36
3.1.1 Awal mula pembentukan kanji <i>Kome</i> 「米」	37
3.1.2 Perbedaan antara kanji <i>Kome</i> 「米」, <i>Ine</i> 「稻」, <i>Meshi</i> 「飯」, dan <i>Gohan</i> 「ご飯」	40
3.2 <i>Kanji</i> yang memiliki unsur <i>Kome</i> 「米」	42
A. <i>Kanji</i> yang memiliki makna secara langsung dengan “beras”	42
B. <i>Kanji</i> yang tidak memiliki makna secara langsung dengan “beras”	49
3.3 Hubungan antara “beras” dengan makna dari kanji yang memiliki unsur <i>Kome</i>	51
3.4 <i>Kanji</i> berunsur <i>Kome</i> tetapi tidak memiliki kaitan makna secara langsung dengan “beras”	71
3.4.1 Awal mula penggunaan 「米」 sebagai “meter”	71

1. Satuan Ukur Tradisional Tiongkok	71
2. Penerapan Satuan Metrik (SI) di Tiongkok	74
3. 「米」 sebagai “meter”	76
4. 「米」 sebagai “Amerika”	78
3.4.2 Sejarah Sistem Metrik di Jepang	79
3.4.3 Kanji yang tidak memiliki kaitan semantis secara langsung dengan <i>Kome</i>	83
BAB 4 SIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	
SINOPSIS	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan manusia untuk memahami satu sama lain, baik dalam bentuk tersirat seperti lisan maupun bentuk tersurat seperti huruf dan aksara yang membentuk tulisan. Bahasa sendiri merupakan bagian yang sangat penting dan vital dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mackey (1986:12), bahasa ialah bukanlah suatu bentuk tetapi ia merupakan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari banyaknya sistem, suatu sistem dari suatu tatanan, atau tatanan dalam sebuah sistem.

Menurut Abdul Chaer pada buku yang diterbitkannya yang berjudul *Linguistik Umum* menyatakan bahwa kata “bahasa” dalam bahasa Indonesia sendiri memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Sementara itu, definisi bahasa menurut Abdul Chaer (dalam Kridalaksana, 1983:32) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sifat atau ciri itu antara lain adalah bahasa ialah sebuah sistem, berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, memiliki makna, bersifat konvensional, bersifat unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan merupakan identitas penuturnya.

Sama halnya dengan pendapat Abdul Chaer, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang ditulis oleh Drs. Suharso dan Dra. Ana Retno Ningsih – mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Suharso, 2011 ; 67).

Seiring waktu, bersamaan dengan berkembangnya peradaban manusia, bahasa pun berkembang dengan sangat beragam. Selain itu, bahasa merupakan salah satu hal yang lekat dengan manusia yang perubahannya begitu dinamis serta menyesuaikan dengan pergantian zaman. Tidak terkecuali bahasa Jepang, bahasa Jepang telah mengalami banyak perkembangan selayaknya bahasa-bahasa lain di dunia. Bahasa Jepang memiliki sistem penulisan yang dibagi menjadi 3 jenis, yaitu Hiragana, Katakana, dan Kanji. Dalam tulisan, kita memang bisa menggunakan hanya huruf Hiragana saja, tetapi bila hal tersebut dilakukan, maka akan terjadi banyaknya salah pengertian dan kesulitan karena banyaknya kosakata yang sama tetapi artinya sangatlah jauh berbeda. Maka dari itu, kita bisa menggunakan huruf kanji untuk membedakan arti kata tersebut.

Kanji merupakan sistem aksara yang digunakan di Jepang selain Hiragana dan Katakana – yang diadopsi dari aksara Tiongkok yaitu Hanzi, namun telah banyak dilakukan penyesuaian dengan bahasa Jepang. Seiring berjalannya waktu, kanji telah melekat dan menjadi bagian dari keseharian orang Jepang untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Setiap karakter dari aksara kanji menginterpretasikan dan mendenotasikan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya serta memiliki makna tersendiri. Oleh karena setiap kanji memiliki maknanya tersendiri, maka kanji bisa mewakili dan membedakan setiap kosakata yang tertulis

atau tersirat sekalipun bunyinya sama. Dengan kata lain, sebetulnya kanji mempermudah penulisan menjadi lebih efektif karena tidak perlu menuliskan beberapa huruf hiragana. Meski begitu, sering kali kanji menjadi momok paling menakutkan bagi para pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia. Ini tidak lain karena jumlahnya yang sangat banyak serta cara penulisannya yang terkesan rumit disebabkan oleh goresan-goresan yang banyak pula.

Dalam mempelajari kanji kita akan mengenal istilah yang dinamakan *bushu*. *Bushu* ialah bagian kanji yang menyatakan arti dasar dari suatu kanji, atau dengan kata lain bahwa *bushu* merupakan sebuah “kunci” untuk mengetahui dan memahami makna dasar dari suatu kanji. Selain berfungsi sebagai ”kunci” untuk mengetahui dan memahami makna inti dari suatu kanji secara umum, *bushu* juga menjadi medium sebagai salah satu cara yang digunakan orang Jepang, mahasiswa, ataupun pembelajar bahasa Jepang lainnya dalam mencari suatu kanji dalam *Kanwa Jiten*, baik untuk mengetahui cara bacanya atau pun artinya. Oleh karena itu, kamus yang diterbitkan di Jepang selalu dilengkapi dengan daftar *bushu* untuk memudahkan cara pemakaian dan pencarian *bushu* itu sendiri.

Bushu merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf kanji yang dapat dijadikan suatu dasar untuk klasifikasi huruf kanji (Sudjianto, 2005;59). *Bushu* sendiri terbagi ke dalam 7 jenis, meski begitu, jumlah kanji yang dijadikan *bushu* memiliki jumlah yang sangat banyak. Namun, ada satu kanji yang menarik perhatian penulis di mana belum pernah ada penulis lain yang mengangkat mengenai kanji yang juga dijadikan *bushu* ini. Kanji tersebut adalah kanji 米, di mana secara harfiah kanji ini dibaca *kome* serta

memiliki arti “beras”. Sementara, *bushu* yang mengandung kanji ini dinamai sebagai *komehen*, atau kanji yang memiliki unsur “kome” atau “beras”. Apabila dipikirkan lebih jauh, apakah setiap kanji yang memiliki *bushu* ini berkaitan erat dengan beras atau justru tidak sama sekali. Berawal dari pemikiran tersebut, lahirlah ketertarikan dari penulis untuk menelisik dan menelaah lebih jauh mengenai kanji yang berunsur “beras”. Seperti contoh berikut yang merupakan kanji yang mengandung unsur beras :

1) 料 – Ryō

Biaya; tarif; ongkos; tunjangan

Bahan; ukuran

690)

(Nelson, 2003 :

2) 粳 – Momi

Gabah

690)

(Nelson, 2003 :

Dari kedua contoh kanji tersebut, kita dapat mengetahui bahwa keduanya sama-sama memiliki unsur *Kome* atau Beras tetapi memiliki makna yang berlainan. Apabila kita menyimak pada kanji (1) 料 *Ryō* memiliki arti yang berhubungan dengan keuangan seperti biaya, ongkos, tarif, dan sejenisnya. Sementara itu kanji (2) 粳 *Momi* memiliki makna “gabah”, lebih dekat dengan beras karena beras berawal dari gabah – sekalipun gabah tidak selalu diasosiasikan dengan beras,

karena ada banyak varietas tanaman seperti gandum atau sorgum yang juga bisa disebut gabah.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan memamparkan makna dan hubungan semantik dari kanji yang memiliki *bushu Kome*. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah telah penulis uraikan sebagai berikut:

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang terkait dengan kanji yang memiliki unsur *Kome* guna mencari tahu makna dan hubungan kanji tersebut dengan sesuatu yang mengandung makna “beras”.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pada penelitian ini, penulis telah merumuskan butir permasalahan sebagai berikut :

1. Apa makna sebenarnya dari kanji *Kome*?
2. Apa saja kanji yang memiliki unsur *Kome*?
3. Bagaimana hubungan “beras” dengan makna dari kanji yang memiliki unsur *Kome*?
4. Bagaimanakah kanji yang berunsur *Kome* tetapi tidak memiliki kaitan makna secara langsung dengan “beras”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini antara lain :

1. Mencari tahu, menelaah, dan menganalisis mengenai makna sebenarnya dari kanji *Kome*.
2. Mencari tahu mengenai awal mula pembentukan kanji yang memiliki unsur *Kome*.
3. Menganalisis mengenai hubungan “beras” dengan makna kanji yang memiliki unsur *Kome*.
4. Menganalisis mengenai kanji yang berunsur *Kome* tetapi tidak memiliki kaitan makna secara langsung dengan “beras”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap karya ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat khususnya bagi para pembelajar bahasa Jepang, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan yang lebih luas lagi, serta meningkatkan pemahaman mengenai *bushu Kome* yang lazim ditemui di banyak kanji Jepang.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar Bahasa Jepang yaitu sebagai informasi dan rujukan dalam menentukan makna dan kaitannya suatu kanji dengan unsur yang ada di dalamnya yaitu *bushu Kome*.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan pengumpulan data dan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan yang lainnya pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Nazir (1988: 63) dalam Buku *Contoh Metode Penelitian*, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat

kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960: 160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Berdasarkan teori para ahli tersebut, dalam penelitian ini, maka penulis memilih untuk menggunakan metode ini melalui pengambilan data yang akan dijadikan sumber analisis masalah, seperti mencari data-data berupa kanji yang mengandung *bushu Kome* serta cara baca dan maknanya. Data-data tersebut akan dianalisis lebih merinci berdasarkan makna yang berhubungan dengan *Kome*/beras. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, menginterpretasikan dan memaparkan data-data hasil studi pustaka secara sistematis, faktual dan akurat agar permasalahan dapat diuraikan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

1.5.2 Teknik Pengumpulan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dengan cara melakukan kajian pustaka, antara lain berupa mencari sumber data melalui buku bacaan dan kamus kanji *Andrew N. Nelson* yang memuat informasi terkait dengan masalah penelitian ini – tidak lain agar kebutuhan data-data mengenai kanji yang mengandung *bushu Kome* dapat terpenuhi dan tersusun dengan baik.

1.5.3 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan (Depdiknas, 2005:743). Sependapat dengan pengertian yang dipaparkan oleh Depdiknas, menurut Alwi (2005:437) pula Instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes, dsb) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian haruslah memperhatikan unsur-unsur objek yang berkaitan dengan huruf kanji. Instrumen penelitian yang tepat berupa buku-buku referensi berbahasa Jepang, kamus kanji, buku referensi mengenai kanji, serta buku linguistik yang memuat data-data berkaitan dengan penelitian ini.

1.5.4 Tahapan Penelitian

Penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu (Nazir, 2009:12). Tahapan yang dilakukan tersebut haruslah serasi dan serta saling mendukung satu sama lain, tidak lain supaya penelitian yang tengah dilakukan memiliki bobot yang cukup memadai dan mampu menyajikan kesimpulan yang tidak simpang siur.

Berdasarkan kutipan dari Suryabrata dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian (2012:12) maka dalam penelitian ini penulis menyesuaikan tahapannya sebagai berikut :

A. Persiapan

1. Melakukan identifikasi, yaitu berupa pemilihan dan perumusan permasalahan yang terkait dengan kanji yang mengandung *bushu Kome*.

2. Melakukan pencarian data dari berbagai macam referensi dan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.
3. Melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan melalui telaah data yang bersumber dari kamus kanji sebagai bahan utama penelitian.

B. Pelaksanaan

4. Memilih data yang telah dikumpulkan agar mempermudah proses penyusunan.
5. Melakukan pengolahan dan analisis data.

C. Pelaporan

6. Menginterpretasi dan menyimpulkan hasil analisis data.
7. Penyusunan laporan dalam bentuk skripsi.

1.6 Defisini Operasional

Dalam buku Metodologi Penelitian, definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang diamati (diobservasi). Konsep diamati atau diobservasi ini cukup penting mengingat hal yang diamati tersebut akan membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal-hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti ini terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain (Suryabrata, 2012:29). Oleh sebab itu, penulis akan memamparkan beberapa definisi mengenai variabel-variabel dalam skripsi ini, antara lain :

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Depdiknas, 2005:1025)
2. Kajian Semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna kata dan kalimat (Depdiknas, 2005:1025). Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang membicarakan, mengkaji, atau menganalisis makna (Ridwan, 2006:266).
3. Kanji adalah huruf Jepang yang berasal dari tulisan Sinika yang dimulai sekitar abad-abad pertama Masehi; setiap hurufnya menggambarkan kata atau morfem (Kridalaksana, 1984:86).
4. Huruf adalah lambang bunyi-bunyi bahasa dalam tata cara tulis (Pusat Bahasa, 2008:563).
5. *Bushu* adalah sebuah istilah yang berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf kanji yang dijadikan suatu dasar untuk klasifikasi huruf kanji (Sudjianto, 2004:59).
6. *Hen* adalah *bushu* yang berada pada bagian kiri pada sebuah kanji (Sudjianto, 2004:60).
7. *Ashi* dan *bunshu* yang berada pada bagian bawah pada sebuah kanji (Sudjianto, 2012:62).

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi ke dalam 4 bab: Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan; Bab II berupa uraian tentang semantik, jenis huruf bahasa Jepang, kanji, dan *bushu*; Bab III berupa analisis makna kanji bahasa Jepang yang mengandung *bushu Kome*; serta Bab IV yang berupa simpulan hasil analisis dalam skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Semantik

Istilah *semantik* diciptakan pada akhir abad ke-19 dan berasal dari bahasa Yunani, *sema* yang memiliki arti “menandakan” (Lyons, 1995:393). Secara etimologi, kata semantik berasal dari kata *semantickos* yang artinya penting; berarti, yang diturunkan pula dari kata *semainein* yang memiliki arti memperlihatkan dan menyatakan; kemudian *sema* yang artinya tanda; seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang artinya tiang sinyal yang digunakan sebagai tanda oleh kereta api. Apa yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam kata *sema* ini adalah *tanda linguistik* (Prancis: *signe linguistique*) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1966) yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan dan berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa serta (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama tersebut. Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut Harimurti Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul *Kamus Linguistik* mengemukakan bahwa semantik mempunyai dua arti, yaitu (1) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Sedangkan (2) adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008:216). Sementara itu, menurut Dedi Sutedi dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* mengemukakan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik yaitu antara makna kata, relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frasa, serta makna kalimat (Sutedi, 2011:127).

Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Chaer yang berjudul *Linguistik Umum dan mengutip Chomsky* – mengatakan bahwa semantik adalah salah satu komponen

dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi) dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Sejak Chomsky mengatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, makna studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semarak. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, tetapi juga menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang studi lainnya (Abdul Chaer, 2003:285).

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata (Dale [et al], 1971:196; Tarigan, 1985:156).

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Abdul Chaer, 2009:2).

Dalam bahasa Jepang, istilah semantik ini disebut juga sebagai 意味論 *imiron* yang merupakan salah satu cabang linguistik (言語学 *gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik lainnya, semantik memegang peranan yang cukup penting. Karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain ditujukan untuk menyampaikan suatu makna, ide, gagasan, atau pikiran kepada lawan bicara, agar lawan bicara mampu memahami apa yang berusaha disampaikan. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahas, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna (Sutedi, 2005:111).

2.2 Huruf Bahasa Jepang

Menurut Dedi Sutedi dalam bukunya *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku No Kiso)* mengemukakan bahwa huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang yaitu huruf *Kana* (*Hiragana* dan *Katakana*). Setiap kata perlu disertai huruf *kanji*-nya termasuk bagaimana cara menulis *okurigana*-nya. Karena tidak sedikit dalam satu kosakata yang penulisannya berbeda-beda, misalnya *hakaru* (menghitung) dapat ditulis dengan kanji 計る, 図る, 測る, 量る, 量る, 諮る dan 謀る. Jika kita deskripsikan setiap kata dengan jelas, sangat membantu para pembelajar untuk membedakan makna atau minimal mengetahui kapan huruf tersebut digunakan (Sutedi, 2011:135).

Menurut Iwabuchi Tadasu dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* yang ditulis oleh Drs. Sudjianto, M. Hum dan Drs. Ahmad Dahidi, M. A. mengemukakan bahwa huruf dalam bahasa Jepang disebut *moji*, termasuk di dalamnya huruf *kanji*, *hiragana*, *katakana*, *romaji*, dan sebagainya. Ada yang menyebut istilah ini dengan *moji*, namun ada pula yang hanya menyebutnya dengan *ji*. Bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (*kanji*, *hiragana*, *katakana*, dan *romaji*) ini (Sudjianto, 2012:55).

Sementara itu, huruf dimulai dari gambar untuk menunjukkan isi atau arti suatu hal/perkara. Gambar-gambar itu disederhanakan, lalu pada akhirnya bersamaan dengan betuk (gambar) tersebut ditentukanlah cara-cara pengucapannya berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat pemakainya. Huruf yang menyatakan isi atau arti dan sekaligus menyatakan pengucapan seperti ini disebut 表意文字 *hyō-i moji*, ada juga 表音文字 *hyō-on moji* yaitu huruf yang hanya menyatakan bentuk-bentuk pengucapan yang tidak memiliki arti tertentu. Di dalam *Hyō-on moji* terdapat 音節文字 *onsetsu moji* dan 短音文字 *tan-on moji*. *Onsetsu moji* adalah huruf yang pada prinsipnya menyatakan sebuah silabel seperti huruf hiragana dan katakana, sedangkan *tan-on moji* adalah huruf yang pada prinsipnya menyatakan sebuah fonem seperti huruf latin (Sudjianto, 2012:55).

Tetapi di lain pihak ada pendapat dari Katō Akihito dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* yang ditulis oleh Drs. Sudjianto, M.Hum dan Drs. Ahmad Dahidi, M.A. yang menyatakan bahwa sebagai huruf untuk menyatakan tulisan bahasa Jepang dewasa ini terdapat huruf-huruf kanji, hiragana dan katakana. Namun selain itu, selain 数字 *sūji* (漢数字 *kansūji* dan 算用数字 *sanyō sūji*) dan roomaji dipakai juga beberapa *kigō*. Katō Akihito tidak mengabaikan 数字 *sūji* dan 記号 *kigō* sebagai alat untuk menyatakan bahasa Jepang dalam bentuk tulisan. 数字 *sūji* adalah tulisan-tulisan yang melambangkan bilangan. Dalam bahasa Jepang biasa dipakai dua macam *sūji* yaitu 漢数字 *kansūji* (lambang bilangan bahasa Jepang yang ditulis dengan huruf kanji) dan 算用数字 *sanyō sūji* atau ada juga yang menyebutnya アラビア数字 *arabia sūji* (lambang bilangan bahasa Jepang yang ditulis untuk keperluan penghitungan). Sedangkan yang dimaksud 記号 *kigō* adalah tanda baca (pungtuasi) yang biasa dipakai dalam bahasa Jepang ragam tulisan (Sudjianto, 2012: 55-56).

Menurut Dedi Sutedi dalam buku *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)* mengemukakan bahwa bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa yang kaya dengan huruf tetapi miskin dengan bunyi, karena hanya memiliki lima buah vokal dan beberapa buah konsonan yang diikuti vokal tersebut dalam bentuk suku kata terbuka. Jumlah suku kata (termasuk bunyi vokal) dalam bahasa Jepang hanya 102 buah, tidak ada suku kata tertutup atau yang diakhiri dengan konsonan kecuali bunyi [N]. Tentunya dengan keterbatasan bunyi seperti ini, bagi penutur bahasa Jepang akan sulit untuk mempelajari bahasa lain. Di samping itu dalam bahasa Jepang ada konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan sampai dua ketukan, serta aksent yang berfungsi sebagai pembeda arti (Sutedi, 2011:7).

Untuk merepresentasikan bunyi yang jumlahnya terbatas tersebut (102 bunyi) maka digunakanlah empat macam huruf, antara lain:

2.2.1 Huruf *Hiragana*

Menurut Dedi Sutedi dalam buku *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)* mengemukakan bahwa *hiragana* digunakan untuk menulis kosakata bahasa Jepang asli, apakah secara utuh atau digabungkan dengan huruf kanji (Sutedi, 2011:7). Menurut Ishida dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* mengemukakan bahwa untuk penulisan bahasa Jepang pada zaman Nara (710 – 749 M) dipakai 音訓 *onkun* (cara baca 音読み *on-yomi* dan 訓読み *kun-yomi*) huruf kanji secara 表音文字 *hyō-on moji*. Oleh karena hal ini pada umumnya dipakai pada 万葉集 *man-yōshū*, maka bentuk tulisan tersebut dinamai 万葉仮名 *man-yōgana*. Lalu pada akhir zaman Nara, bentuk huruf *Man-yōgana* berubah lalu akhirnya menjadi 草仮名 *sōgana*. Setelah itu pada pertengahan zaman Heian (794 M - 1192 M), setelah bentuk *Sōgana* ini diperbaiki, disederhanakan, dan diperindah maka jadilah huruf *hiragana*. Oleh karena huruf *hiragana* pada mulanya digunakan oleh kaum wanita, maka huruf ini disebut 女手 *onnade* (Sudjianto, 2012:72). Menurut Iwabuchi dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* mengemukakan bahwa huruf *hiragana* yang dipakai sekarang adalah bentuk huruf *hiragana* yang dipilih dari *Sōgana* yang ditetapkan berdasarkan *Petunjuk Departemen Pendidikan Jepang* yang dimuat pada Daftar 1 小学校令施行規則第一号表 *Shōgakkōrei Shikō Kisoku Dai-ichi Gōhyō* pada tahun 1900 (tahun 33 Meiji). Bentuk huruf-huruf *Sōgana* lainnya disebut 変体仮名 *hentaigana* yang dipakai pada catatan-catatan atau tulisan-tulisan lama pada 若 *waka*, 俳句 *haiku* dan sebagainya (Sudjianto, 2012:72).

Secara tradisional huruf dalam bahasa Jepang ditulis dari atas ke bawah dan dimulai dari sudut kanan atas, tulisan dalam bahasa Jepang ini juga dapat ditulis secara mendatar atau horizontal yaitu dari arah kiri ke arah

kanan. Hiragana adalah huruf Jepang yang digunakan untuk menuliskan kata-kata yang asli dari Jepang, baik itu kata tempat, benda, maupun jenis kata lain”.

Adapun, asal mula huruf *hiragana* (Sudjianto, 2012: 72) adalah sebagai berikut.

あ (安)	い (以)	う (宇)	え (衣)	お (於)
か (加)	き (畿)	く (久)	け (計)	こ (己)
さ (左)	し (之)	す (寸)	せ (世)	そ (曾)
た (太)	ち (知)	つ (川)	て (天)	と (止)
な (奈)	に (仁)	ぬ (奴)	ね (祢)	の (乃)
は (波)	ひ (比)	ふ (不)	へ (部)	ほ (保)
ま (末)	み (美)	む (武)	め (女)	も (毛)
や (也)		ゆ (由)		よ (与)
ら (良)	り (利)	る (留)	れ (礼)	ろ (呂)
わ (和)				を (遠)
ん (天)				

2.2.2 Huruf Katakana

Menurut Dedi Sutedi dalam buku *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)* mengemukakan bahwa *katakana* digunakan untuk menulis kata serapan dari bahasa asing (selain bahasa China), dalam telegram atau ketika ingin menegaskan suatu kata dalam kalimat (Sutedi, 2011:7). Menurut Iwabuchi dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa yang Jepang mengemukakan bahwa *katakana* adalah huruf-huruf yang berbentuk seperti ア, イ, ウ, エ, オ, dan sebagainya.

Katakana adalah aksara silabis yang dipakai di Jepang yang lebih sederhana daripada kanji; terutama untuk menuliskan kata-kata asing; *onomatope*; dipakai dalam telegram dan dalam surat-menyurat dinas (Kridalaksana, 1984:89). *Katakana* terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang lurus (*chokusenteki*), sedangkan *hiragana* berbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang melengkung (*kyokusenteki*) (Sudjianto, 2012 80-81). Bentuk garis-garis atau coretan-coretan inilah yang menjadi salah satu karakteristik *katakana* yang membedakannya dengan *hiragana*. Huruf *katakana* memiliki 46 huruf, tetapi huruf ヲ tidak dipakai, maka hanya ada 45 *katakana* saja yang dipakai dalam kosakata bahasa Jepang. Bunyi huruf *katakana* sama dengan huruf *hiragana*, yaitu mempunyai bunyi 声音 *sei-on*, bunyi *dakuon* (bunyi huruf dasar dengan menambahkan tanda *tenten* [〃] dan *maru* [◯]), bunyi 世音 *yo-on* (bunyi huruf dasar dengan menambahkan huruf や (*ya*), ゆ (*yu*), dan よ (*yo*) yang ditulis lebih kecil daripada huruf dasar), rangkap konsonan, dan vokal panjang. Untuk vokal panjang pada *hiragana* menggunakan あ, い, う, え, dan お, sedangkan bunyi panjang *katakana* dinyatakan dengan tanda garis (一). Penulisan huruf *katakana* pada kosakata yang berasal dari bahasa asing tidak ditulis mengikuti pelafalan asli dari bahasa tersebut, tetapi disesuaikan dengan pelafalan orang Jepang.

Asal mula huruf *katakana* (Sudjianto, 2012:81).

ア (阿)	イ (伊)	ウ (宇)	エ (江)	オ (於)
カ (加)	キ (幾)	ク (久)	ケ (介)	コ (己)
サ (散)	シ (之)	ス (須)	セ (世)	ソ (曾)
タ (多)	チ (千)	ツ (川)	テ (天)	ト (止)
ナ (奈)	ニ (二)	ヌ (奴)	ネ (祢)	ノ (乃)

ハ (ハ)	ヒ (比)	フ (不)	ヘ (部)	ホ (保)
マ (万)	ミ (三)	ム (牟)	メ (女)	モ (毛)
ヤ (也)		ユ (由)		ヨ (與)
ラ (良)	リ (利)	ル (流)	レ (礼)	ロ (呂)
ワ (輪)	又は (和)			
ン (レ)				

2.2.3 Huruf *Rōmaji* (Huruf Latin)

Huruf *Rōmaji* atau alfabet (latin) termasuk huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang, baik dalam surat kabar, majalah, terutama buku-buku pelajaran bahasa Jepang yang diperuntukkan bagi pembelajar yang ingin mempelajari percakapan tanpa baca tulis. Untuk mentransfer bunyi bahasa Jepang ke dalam huruf alfabet, digunakan tiga sistem yaitu (1) sistem Jepang (日本式 *Nihon-shiki*), (2) sistem *Kunrei* (訓令式 *Kunrei-shiki*), dan (3) sistem *Hepburn* (ヘボン式 *Hebon-shiki*).

Rōmaji sama dengan hiragana dan katakana, termasuk ke dalam 表音文字 *hyō-on moji* yaitu huruf yang hanya melambangkan bunyi, tidak melambangkan arti seperti huruf kanji. Perbedaannya, huruf hiragana dan katakana termasuk 音節文字 *onsetsu moji* yaitu huruf yang melambangkan sebuah silabel, sedangkan *rōmaji* disebut 短音文字 *tan-on moji* yaitu huruf yang melambangkan sebuah fonem.

Menurut *Iwabuchi* dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* mengemukakan bahwa pemakaian *rōmaji* untuk penulisan bahasa Jepang dimulai oleh para penyebar agama kristen yang datang ke Jepang pada akhir zaman *Muromachi*. Pada masa itu, huruf *rōmaji* dipakai untuk menuliskan lafal (*hatsu-on*) bahasa Jepang yang berdasarkan cara pemakaian *rōmaji*

bahasa Portugis. Lalu setelah memasuki zaman Meiji, dipakailah sistem Hepburn (ヘボン式 *Hebon-shiki* – atau ada pula yang menyebutnya 標準式 *hyōjun-shiki*) yaitu sistem penulisan *rōmaji* yang berdasarkan cara pemakaian *rōmaji* bahasa Inggris. Namun timbul pemikiran bahwa pemakaian *rōmaji* untuk penulisan bahasa Jepang ini akan lebih baik apabila berdasarkan sistem bunyi (suara) bahasa Jepang. Sehingga pada tahun 1886 lahirlah sistem yang baru yaitu sistem Jepang (日本式 *Nihon-shiki*) yang dicetuskan oleh Tanakadate Aikitsu. Lalu, selain itu dengan mempertimbangkan dan membandingkan kedua sistem tersebut (*Hebon-shiki* dan *Nihon-shiki*), pada tahun 1937 muncullah *Kunrei-shiki* yang lahir dan ditetapkan dengan instruksi kabinet (内閣訓令 *naikaku kunrei*). Setelah perang dunia II usai, pada tahun 1954 dibuatlah *rōmaji no tsuzurikata* (sistem ejaan *rōmaji*) sebagai salah satu maklumat kabinet Jepang. Di dalamnya *Kunrei-shiki* dijadikan sebagai daftar pertama, sedangkan cara penulisan dengan sistem yang lainnya yang berbeda dengan *Kunrei-shiki*, seluruhnya dicantumkan dalam daftar kedua (Sudjianto, 2004: 93-94).

2.3 Kanji

Kanji merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari bahasa Jepang. Sekalipun ada huruf hiragana dan katakana namun kedua jenis huruf tersebut merupakan bentuk dari kanji. Kanji Tiongkok yang datang ke negeri Jepang yang kemudian menjadi media ekspresi bahasa Jepang setelah mengalami berbagai macam proses perubahan dalam rentan waktu ratusan tahun bahkan hampir mencapai ribuan tahun yang kini telah menjadi huruf resmi Jepang.

2.3.1. Pengertian Kanji

Huruf kanji merupakan huruf yang berupa lambang, dengan karakteristik yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan huruf kanji lainnya dan diikuti dengan huruf hiragana ketika digunakan untuk menunjukkan suatu kata (Sutedi, 2005:8). Huruf kanji adalah huruf Jepang yang berasal dari tulisan Sinika yang mulai dipakai

sekitar abad-abad pertama Masehi; setiap hurufnya menggambarkan kata atau morfem (Kridalaksana, 1984:86). Karena kanji ini berasal dari Tiongkok, pada mulanya orang Tiongkok dahulu menggambar benda-benda yang ada di sekitar mereka. Gambar-gambar tersebut kemudian dibuat sesederhana mungkin dan digambar dalam bentuk kotak-kotak untuk memudahkan mereka dalam menulisnya, maka dari itu kemudian muncul kanji gunung (山 *yama*), sungai (川 *kawa*), sawah (田 *ta*), manusia (人 *hito*), dan lain-lain (Herawaty, 2008:11).

Kemudian, menurut Iwabuchi dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang mengemukakan bahwa huruf-huruf seperti 大 *dai*, 小 *shō*, 人 *jin*, 子 *shi* dan sebagainya adalah huruf kanji. Huruf-huruf tersebut sebagian besar dibuat di Tiongkok untuk menuliskan bahasa Mandarin. Huruf kanji disebarkan ke Jepang kira-kira pada abad ke-4 ketika Tiongkok berada pada zaman kekaisaran Kan. Oleh sebab itulah, maka huruf tersebut dinamakan kanji yang berarti huruf negeri Kan (Sudjianto, 2012:56).

Menurut Ishida dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* mengemukakan bahwa salah satu alasan sulitnya mempelajari huruf kanji dikarenakan jumlahnya yang begitu banyak. Seperti telah dijelaskan bahwa kanji merupakan 表意文字 *hyō-i moji*. Sebuah kanji bisa menyatakan arti tertentu. Hal seperti ini dapat memberikan arti bahwa hampir semua benda yang ada di dunia ini (terutama kata-kata yang termasuk *wago* dan *kango*) dapat ditulis dengan huruf kanji. Sehingga dapat dibayangkan kesulitannya, jumlah huruf kanji hampir sama dengan jumlah benda yang ada di dunia. Di dalam *Daikanwa Jiten* yang merupakan Kamus (*Kanwa Jiten*) terbesar yang disusun di Jepang terdapat kira-kira 50.000 kanji (Sudjianto, 2012:57). Kalau melihat jumlah itu, siapapun merasa sulit, terutama melihat pembelajar bahasa Jepang

yang sebelumnya sudah terbiasa cukup mempelajari dan menguasai hanya 26 huruf latin.

Menurut *Nihongo Kyōshi Tokauhon Henshūbu* dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* mengemukakan bahwa pada zaman Meiji muncul pendapat-pendapat perlunya batasan jumlah Kanji yang begitu banyak. Maka pada tahun 1900 Monbusho (Departemen Kependidikan Jepang) menetapkan 1200 huruf kanji yang harus dipelajari di sekolah dasar. Lalu setelah itu sudah beberapa kali diterbitkan daftar kanji yang standar. Pada tanggal 16 November 1946 (dengan maklumat kabinet) ditetapkanlah daftar *tōyō* kanji (*tōyō kanji-hyō*) yang memuat 1850 huruf kanji. Kanji-kanji yang termasuk pada daftar *tōyō* kanji ini terbatas pada kanji-kanji yang dipergunakan dalam bidang perundang-undangan, dokumen-dokumen atau surat dinas, surat kabar, majalah, atau kanji-kanji yang dipakai secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu sebagai lampirannya ditetapkan pula *kyōiku kanji* (kanji yang harus dikuasai oleh siswa SD dan SLTP di Jepang) yang memuat 881 kanji, daftar bentuk kanji (*jitaihyō*), 92 huruf kanji yang bisa dipergunakan untuk nama orang (*jinmeihyō kanji*), daftar *onkun* (*onkunhyō*), dan sebagainya. Lalu pada tanggal 1 Oktober 1981 ditetapkan lagi daftar *jōyō* kanji (*jōyō kanjihyō*) yang memuat 1945 kanji lengkap dengan cara membaca on-yomi dan *kun-yomi* beserta contoh-contoh kosakatanya. Jumlah *jōyō kanji* ini berasal dari 1850 *tōyō kanji* ditambah 95 huruf kanji sehingga seluruhnya berjumlah 1945 huruf kanji (Sudjianto, 2012: 57-58).

2.3.2. Sistem Kanji

Kanji secara harfiah berarti aksara Han. Adalah aksara Tiongkok yang digunakan dalam bahasa Jepang. Kanji adalah salah satu dari empat set aksara yang digunakan dalam tulisan modern Jepang selain kana (hiragana dan katakana) dan romaji.

Kanji dulunya juga disebut sebagai *mana* atau *shinji* untuk membedakannya dari kana. Aksara kanji dipakai untuk melambangkan konsep atau ide (kata benda, akar kata kerja, akar kata sifat, dan kata keterangan). Satu aksara kanji bisa memiliki cara membaca yang berbeda-beda. Selain itu tidak jarang pula, satu bunyi bisa dilambangkan oleh aksara kanji yang berbeda-beda.

Asal mula pembentukan kanji.

Picture	→	Kanji	'KUN'	'ON'	Meaning		
	→		→	日	ひ	[NICHU]	sun day
	→		→	月	つき	[GETSU]	moon month
	→		→	木	き	[MOKU] [BOKU]	tree
	→		→	山	やま	[SAN]	mountain
	→		→	川	かわ	([SEN])	river
	→		→	田	た	[DEN]	rice field
	→		→	人	ひと	[JIN] [NIN]	man person
	→		→	口	くち	[KOU]	mouth
	→		→	車	くるま	[SHA]	car
	→		→	門	(かど)	[MON]	gate

※() reading is rarely used.

Sumber : Minna no Nihongo Basic Kanji Book

Aksara kanji memiliki dua cara pelafalan yaitu 音読み *on-yomi* (cara Tiongkok) dan 訓読み *kun-yomi* (cara Jepang).

a. 音読み *on-yomi*

音読み *On-yomi* atau cara pelafalan Tiongkok/Mandarin adalah cara membaca aksara kanji mengikuti cara membaca orang Tiongkok sewaktu karakter tersebut diperkenalkan di Jepang. *On-yomi* juga dapat diartikan sebagai bunyi kanji dalam “suara” Tiongkok yang “disuarakan” dalam logat Jepang.

Pelafalan karakter kanji menurut bunyi bahasa Mandarin bergantung kepada zaman ketika karakter kanji tersebut diperkenalkan di Jepang. Akibatnya, sebagian besar karakter kanji memiliki lebih dari satu on-yomi. Kanji juga dikenal orang Jepang secara bertahap dan tidak langsung dilakukan pembentukan.

On-yomi dibagi menjadi 4 jenis, antara lain :

- 吳音 *go-on*

吳音 *go-on* (pelafalan *Wu*) adalah cara pelafalan dari daerah *Wu* , yaitu daerah yang terletak di bagian selatan zaman Enam Dinasti Tiongkok. Meskipun tidak pernah ditemukan bukti-bukti, pelafalan *Wu* diperkirakan dibawa masuk ke Jepang melalui semenanjung Korea dari abad ke-5 hingga 6. Pelafalan *Wu* diperkirakan berasal dari cara membaca literatur agama Budha yang diwariskan secara turun-temurun sebelum diketahui cara membaca *Kan-on* (Pelafalan Han). Semuanya adalah cara pelafalan sebelum *Kan-on* digolongkan sebagai *go-on* walaupun mungkin saja berbeda zaman dan asal-usulnya bukan dari daerah *Wu*.

- 漢音 *Kan-on*

漢音 *kan-on* (pelafalan Han) adalah cara pelafalan sebagaimana dipelajari sejak zaman Nara hingga Heian oleh utusan Jepang ke Dinasti Tang dan biksu yang belajar ke Tiongkok. Secara khusus, cara pelafalan yang ditiru adalah cara pelafalan orang Chang-an.

- 唐音 *Tō-on*

唐音 *Tō-on* (pelafalan Tang) adalah cara pelafalan karakter sebagaimana dipelajari oleh biksu Zen antara zaman Kamakura dan zaman Muromachi yang belajar ke Dinasti Song dan perdagangan dengan Tiongkok.

- 慣用音 *kanyō-on*

慣用音 *kanyō-on* (pelafalan populer) adalah cara pelafalan *ō* yang salah (tidak ada dalam bahasa Mandarin), tetapi telah diterima sebagai kelaziman.

Contoh :

Kanji	Go-on	Kan-on	Tō-on	Kanyō-on	Arti
明	<i>Myō</i> 明星 <i>Myōjō</i>	<i>Mei</i> 明暗 <i>Meian</i>	<i>Mei</i> 明星 <i>Meisei</i>	-	Terang
行	<i>Gyō</i> 行列 <i>Gyōretsu</i>	<i>Kō</i> 行動 <i>Kōdō</i>	<i>An</i> 行灯 <i>Andon</i>	-	Pergi
京	<i>Kyō</i> 京都 <i>Kyōto</i>	<i>Kei</i> 京阪 <i>Keihan</i>	<i>Kin</i> 南京 <i>Nankin</i>	-	Ibukota
青	<i>Shō</i> 緑青 <i>Rokushō</i>	<i>Sei</i> 青春 <i>Seishu</i>	<i>Chin</i> 青島 <i>Chintao</i>	-	Biru hijau
清	<i>Shō</i> 清浄 <i>Shōjō</i>	<i>Sei</i> 清潔 <i>Seiketsu</i>	<i>Shin</i> 清国 <i>Shinkoku</i>	-	Murni
輸	<i>Shu*</i>	<i>Shu*</i>	-	<i>Yu</i> 運輸 <i>Un-yu</i>	Kirim

眠	<i>Men*</i>	<i>Ben*</i>	-	<i>Min</i> 睡眠 <i>Suimin</i>	Tidur
---	-------------	-------------	---	-----------------------------------	-------

b. 訓読み *kun-yomi*

訓読み *kun-yomi* atau pelafalan Jepang adalah cara pelafalan kata asli bahasa Jepang untuk karakter kanji yang artinya sama atau paling mendekati. Kanji tidak perlu diucapkan menurut pelafalan orang Tiongkok, melainkan menurut pelafalan orang Jepang. Apabila karakter kanji dipakai untuk menuliskan kata asli bahasa Jepang, okurigana sering perlu ditulis mengikuti karakter-karakter tersebut. Seperti halnya, on-yomi sebuah karakter kadang-kadang memiliki beberapa *kun-yomi* yang sama namun artinya berbeda-beda. Selain itu, tidak semua karakter memiliki *kun-yomi*. Kata “*kun*” dalam “*kun-yomi*” berasal dari kata “*kunko*” (訓詁) yang berarti penafsiran kata demi kata dari bahasa kuno atau dialek bahasa modern.

Aksara Tiongkok adalah aksara asing bagi orang Jepang, sehingga *kunko* berarti penerjemahan aksara Tiongkok ke dalam bahasa Jepang. Arti kanji dalam bahasa Tiongkok dicarikan padanannya dengan kosakata asli bahasa Jepang. Sebagai aksara asing, aksara Tiongkok tidak dapat diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jepang. Sehingga, sebuah karakter kanji mulanya dipakai untuk melambangkan beberapa *kun-yomi*. Pada masa itu, orang Jepang mulai sering membaca tulisan bahasa Mandarin (*Kanbun*) dengan cara membaca bahasa Jepang. Sebagai usaha membakukan cara baca kanji, satu karakter ditetapkan hanya memiliki satu cara pelafalan Jepang (*kun-yomi*). Pembakuan ini merupakan dasar bagi tulisan campuran Jepang dan Tiongkok

(*Wa-Kan Konkōbun*) yang merupakan cikal bakal bahasa Jepang modern.

Tidak semua kanji memiliki *kun-yomi* dan *on-yomi* sama memiliki arti yang berbeda-beda.

Contoh :

- 抱く (Nelson, 2008:432)
Kun-yomi だく Memeluk
On-yomi ボウ Memeluk; mengerami

c. Karakter buatan Jepang

国字 *kokuji* (Aksara Nasional) atau 和製漢字 *wasei kanji* (Kanji Buatan Jepang) adalah karakter kanji yang asli dibuat di Jepang dan tidak berasal dari Tiongkok. *Kokuji* seringkali hanya memiliki cara pelafalan *kun-yomi* dan tidak memiliki *on-yomi*, misalnya :

- 峠 / *tōge* / lintasan pegunungan
- 榊 / *sakaki* / pohon sakaki
- 畑 / *hata; hatake* / ladang; perkebunan
- 辻 / *tsuji* / sudut jalan; perempatan jalan
- 腺 / *sen* / kelenjar

2.3.3. Jenis-jenis Kanji

Menurut Kindaichi dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* mengemukakan bahwa *rikusho* adalah klasifikasi enam macam pembentukan serta pemakaian huruf kanji yang mencakup *shoukei*, *shiji*, *kai-i*, *keisei*, *kashaku* dan *tenchuu* (Sudjianto, 2012:67). Jadi, bahasan mengenai *rikusho* menurut

Nihongo Kyoushi Tokuhon Henshuubun dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* mengemukakan bahwa bahasan tentang asal-usul sebuah kanji dilihat dari segi pembentukan dan pemakaiannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang tertulis pada *Nihongo Kyōiku Nyūmon Yōgoshū* bahwa di dalam *rikusho* terdapat *shōkei*, *shiji*, *kai-i*, dan *keisei* yang masing-masing menunjukkan pembentukan atau cara-cara penciptaan sebuah kanji dan terdapat *tenchū* dan *kahsaku* yang masing-masing menunjukkan pemakaian kanji (Sudjianto, 2012:67).

Berikut adalah klasifikasinya :

1. 象形文字 ***Shōkei Moji*** (Piktograf)

Huruf ini dibuat dengan cara meniru bentuk benda yang sesungguhnya.

- 山 / yama / gunung
- 月 / tsuki / bulan

2. 指示文字 ***Shiji Moji*** (Ideograf)

Shiji Moji adalah kanji yang diciptakan dari gagasan yang melambangkan arti tertentu.

- 上 / ue / atas
- 中 / naka / tengah; dalam; pusat

3. 会意文字 ***Kai-i Moji*** (Asosiasi/gabungan)

Kai-i Moji adalah kanji yang diciptakan dari penggabungan kanji-kanji piktograf sehingga membentuk kanji yang baru.

- 木 + 木 / ki / pohon = 林 / hayashi/ hutan
- 日 / nichu / matahari + 月 / tsuki / bulan = 明 / akira /
terang

4. 形声文字 ***Keisei Moji*** (Piktofonetik)

Keisei Moji adalah kanji yang diciptakan dari penggabungan kanj-kanji piktografi untuk menyatakan maksud dan penentu bunyi atau cara baca kanji. Biasa terlihat pada on-yomi suatu kanji. Kanji dari cara penciptaan ini jumlahnya paling banyak dari kanji jenis lainnya yaitu mencapai 80%.

Penentu Maksud	Penentu Bunyi	Bunyi dan makna
言 (kata)	吾 go	語 go / bahasa
雨 (hujan)	云 un	雲 un / awan
口 (mulut)	未 mi	味 mi / arti
走 (lari)	己 ki	起 ki / bangun

5. 仮借文字 *Kashaku Moji*

Kashaku Moji adalah penciptaan kanji dengan meminjam bunyi dari kanji lain yang telah diciptakan sebelumnya untuk menciptakan arti baru. Contoh :

- 来 *rai*, dahulu memiliki arti “gandum”, kemudian dipinjam aksaranya untuk 来る *kuru* yang berarti “datang”. Lantas, kanji “gandum” diganti dengan 麦 *mugi*.
- 豆 *mame*, arti asalnya adalah 食器 *shokki* yaitu “alat makan”, kini dipakai untuk merujuk pada kanji yang memiliki arti “kacang kedelai”.

6. 転注文字 *Tenchū Moji*

Tenchū Moji adalah kanji-kanji yang mirip atau sama artinya dan penggunaannya saling menggantikan.

Contoh :

- 楽 *raku*, yang berarti “musik” sebagaimana dalam 音楽 *ongaku* (musik). Tetapi digunakan pula untuk kata 楽しい *tanoshii* (rasa senang).
- 金 *kin*, yang berarti “emas”, dipinjam pula untuk kata 金 *kane* (uang).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kanji merupakan huruf yang melambangkan suatu makna yang pada mulanya orang Tiongkok menggambar benda-benda yang ada di sekitar mereka, sehingga dibuatlah lebih sederhana lagi agar lebih mudah untuk ditulis dan dipahami. Masuknya huruf Tiongkok yang secara bergelombang membuat pelafalan silabel dalam bahasa Jepang menjadi lebih beragam, sehingga tidak mengherankan bila ada perbedaan pelafalan dalam bahasa Jepang itu sendiri.

2.4 Bushu

Seperti kita ketahui bahwa huruf kanji terbentuk dari beberapa garis atau coretan. Garis-garis atau coretan-coretan tersebut membentuk bagian-bagian kanji, lalu bagian-bagian tersebut pada akhirnya membentuk sebuah huruf kanji secara utuh. Dengan adanya bagian-bagian pada sebuah kanji ini maka timbul istilah yang disebut *bushu*. Dengan kata lain *bushu* adalah sebuah istilah yang berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf kanji yang dapat dijadikan suatu dasar untuk pengklasifikasian huruf kanji (Sudjianto, 2004:59).

Manfaat lain dengan adanya ketentuan *bushu* ini adalah dapat diperoleh kemudahan-kemudahan ketika mencari arti suatu kanji pada sebuah kamus baik kamus kanji, *kokugo jiten* atau kamus-kamus lainnya. Oleh karena itu dalam kamus-kamus tersebut terutama yang diterbitkan di Jepang selalu dilengkapi dengan daftar *bushu* untuk mempermudah cara pemakaiannya.

Dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*, *bushu* adalah bagian yang terpenting yang menunjukkan hal yang berkaitan dengan apa arti huruf tersebut.

Sedangkan bagian lain dari huruf tersebut menunjukkan hal yang berkaitan dengan bunyi bacaan *on-yomi* dari huruf tersebut. Dalam struktur kanji *keisei*, huruf kanji terbagi menjadi tiga bagian yaitu : (1) bagian atas dan bawah, (2) bagian kiri dan kanan, serta (3) bagian luar dan dalam. Satu bagian menunjukkan *bushu* dan satu bagian menunjukkan bunyi huruf tersebut.

Terdapat tujuh macam *bushu* berdasarkan letaknya pada suatu kanji, antara lain :

1. *Hen* (編)

Hen yaitu *bushu* yang berada pada bagian kiri pada sebuah kanji (Sudjianto, 2004:60). Yang termasuk *bushu* jenis *hen* antara lain :

糸 *ito* disebut *itohen* (糸偏), kanji yang bagian sebelah kanannya adalah *itohen*, selalu mempunyai arti yang berhubungan dengan benang.

- 紡 (Sudjianto, 2004:60)

bou

memintal

- 絆

han

mengikat

2. *Tsukuri* (旁)

Tsukuri yaitu *bushu* yang berada pada bagian kanan dalam sebuah kanji (Sudjianto, 2004:61). Contohnya adalah 力 *chikara*.

- 劾 (Nelson, 2003:206)

kou

Pengusutan Kejahatan

- 効

kou

Keuntungan; kemanjuran

3. *Kanmuri* (冠)

Kanmuri yaitu *bushu* yang berada pada bagian atas dalam sebuah kanji (Sudjianto, 2004:61). 雨 *ame* termasuk ke dalamnya sehingga disebut 雨冠 *ame-kanmuri*.

- 電 (Nelson, 2003:943)

hazuma; den

Listrik

- 雷

rai

Petir; guntur

4. *Ashi* (足)

Ashi yaitu *bushu* yang berada pada bagian bawah sebuah kanji (Sudjianto, 2004:62). 心 *kokoro* termasuk ke dalamnya sehingga disebut 下心 *shita-gokoro*.

- 恕 (Nelson, 2003:400)

jo

Memaafkan; toleran

- 惠

kei

Kebaikan; kemurahan hati

5. *Tare* (垂)

Tare yaitu *bushu* yang membentuk seperti siku-siku dari bagian atas ke bagian kiri (Sudjianto, 2004:62).

- 病 (Sudjianto, 2007:62)

byou; yameru

Sakit

- 疫

yaku; eki

Wabah

6. *Nyō* (続)

Yaitu *bushu* yang membentuk siku-siku dari bagian kiri ke bagian bawah sebelah kanan (Sudjianto, 2004:62). 之 *shin* termasuk ke dalamnya sehingga disebut 之続 *shin-nyō*.

- 退 (Nelson, 2003:876)

tai

Mundur; surut

- 逆

gyaku; geki

sebaliknya; berlawanan

7. *Kamae* (構)

Yaitu *bushu* yang tampak seolah-olah mengelilingi bagian luar (Sudjianto, 2004:62). 口 disebut 国構 *kunigamae*.

- 囿 (Nelson, 2003:653)

i; kakomu

Pagar; lampiran; kepung

- 困

kon

Menderita; mengalami kesulitan

BAB III

PEMBAHASAN

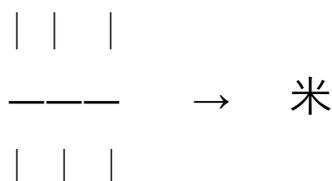
Bushu Kome adalah salah satu *bushu* yang termasuk ke dalam *bushu* berjenis *hen* atau *bushu* yang letaknya di sebelah kiri pada sebuah kanji, seperti kanji induknya maka *bushu kome* ini pun memiliki makna yang berhubungan dengan “beras”, oleh karena itu pula disebut sebagai 「米編」. Kanji 「米」 yang awal mulanya berasal dari Tiongkok dan memiliki arti “beras” ini konon melambangkan butiran/buah kecil yang berbentuk biji-bijian.

3.1 Makna dasar dari kanji *Kome*

Sebagaimana kanji-kanji yang terdapat dalam bahasa Jepang pada umumnya, baik yang dapat dijadikan *bushu* atau tidak, kanji tersebut tetap memiliki maknanya tersendiri. Untuk mengetahui makna asli dari suatu kanji, maka perlu pula mengetahui asal-usul bagaimana kanji tersebut terbentuk sehingga dapat menyimpulkan makna yang akurat.

3.1.1 Awal mula pembentukan kanji *Kome* 「米」

Seperti kanji lain pada umumnya, sebagian besar kanji terbentuk dari benda-benda sekitar, karakter yang terbentuk dari bentuk benda ini biasa disebut sebagai 象形 *shōkei* atau hieroglif, termasuk kanji 「米」. Istilah “kome” konon berasal dari bentuk tongkol pada padi. Oleh karena itu, pembentukan kanji ini mulanya dilambangkan oleh satu garis horizontal dengan tiga garis vertikal di bagian atas dan bawah, dengan total enam garis vertikal.



Garis horizontal mewakili tongkol atau tangkai padi, sementara enam garis vertikal melambangkan buah padi yang saling menjuntai.

Dahulu, kanji 「米」 *kome* ini awal mulanya sering dibaca sebagai *yone* alih-alih *kome*. 「米」 digunakan untuk merujuk pada "buah kecil" dari 穀物 *kokumotsu* (tanaman sereal), oleh karena itu lahirlah anggapan mengenai asal kata *kome*. Anggapan tersebut menyatakan bahwa mulanya kata (小実) *komi* atau (小目) *kome*-lah yang digunakan. Pada literatur kuno, *yone* merujuk pada buah padi (稻の実), sementara *kome* lebih merujuk kepada cangkang atau kulit. *Kome* dilihat sebagai cara pembacaan akhir-akhir ini untuk 殻 *kara* yang berarti cangkang, maka *kome* dianggap sebagai *komerumono* (sesuatu yang dimasukkan) = (*tsumerumono* (sesuatu yang dikemas) atau 「入れ物」 *iremono* berarti wadah/penampung), maka dengan kata lain *kome* dianggap sebagai cangkang atau kulit mengemas sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, sangat mungkin bahwa asal kata *kome* berasal dari perbuatan yaitu *komeru* yang memiliki arti sebagai *mengisi*,

mewadahi, atau memasukkan dengan seksama). Buah padi seperti varietas beras merah biasanya sering digunakan dalam upacara, oleh karenanya hal itu (mempersembahkan beras) dianggap sebagai sesuatu yang akan “mengisi” kesucian, hal tersebut memiliki maksud apabila kita mempersembahkan beras maka akan membantu untuk menyucikan diri kita sehingga bisa mendapat gairah atau semangat baru dalam hidup. Oleh karena itulah, lambat laun istilah *kome* merujuk pada “beras” dan mengacu pada buah padi. Mempersembahkan beras telah menjadikan beras sebagai hal yang dikeramatkan khususnya dalam upacara atau festival, selain itu beras dianggap sebagai hadiah yang diberikan dari Tuhan maka dari itu para leluhur terus menjaga dan melindungi keberlangsungan padi yang bermanifestasi melalui beras. Filosofi itulah yang mendasari *kome* dianggap sebagai wadah atau kulit yang melindungi beras dengan baik. Selain itu, beras juga digunakan sebagai persembahan dalam ritual memanggil hujan, hal ini telah dianggap sebagai sesuatu yang sakral.

Pada zaman Nara (710 - 794 M), kata *kome* digunakan untuk menyebut “padi” alih-alih menyebutnya sebagai 「稻」 *ine*. Namun kemudian, ketika periode Kamakura (1192–1333 M) dan Muromachi (1392 -1573 M) penggunaan 「米」 sebagai “beras” untuk tanaman dan “beras” untuk makanan penggunaannya mulai dipisahkan secara jelas. Di mana 「稻」 *ine* merujuk pada “tanaman beras” (padi), sementara 「米」 *kome* digunakan untuk menyebut “beras” sebagai produk pangan yang siap dijadikan nasi.

Di sisi lain ada teori yang berkembang yang mengenai pembentukan kanji 「米」 *kome*. Antara lain :

1. Teori kanji “88”

Asal muasal kanji yang paling terkenal untuk 「米」 *kome* adalah 八十八 (88). Gagasan ini bermula dari kanji 米 itu sendiri apabila

diuraikan maka akan dihasilkan kanji 八 *hachi* (delapan), 十 *jū* (puluh; sepuluh), dan 八 *hachi* (delapan). Mengapa demikian? Karena pada zaman dahulu, sekadar untuk membuat “nasi” saja perlu memerlukan waktu 88 kali, proses tersebut dimulai dari penanaman, pemanenan, hingga penanakan menjadi nasi diperlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Bahkan hingga kini, sekalipun teknologi mekanisasi pemrosesan padi menjadi beras sudah mutakhir daripada sebelumnya, tetapi masih membutuhkan lebih dari 30 langkah.

2. Teori 小さな実 (*Chiisana Mi*) atau “buah kecil”

Ada pula teori yang menyebut bahwa istilah “kome” berasal dari butiran buah padi yang disebut (小実) *komi* atau (小目) *kome* karena ukurannya yang kecil, dari situlah istilah “kome” lahir.

Kata “kom” ini juga terdengar familiar di kawasan Asia Tenggara daratan, khususnya di Vietnam, di mana istilah *com* dalam bahasa Vietnam juga memiliki arti yang sama sebagaimana “beras” di Jepang. Hal ini mungkin terjadi semenjak padi menyebar hingga ke kawasan selatan yaitu Asia Tenggara, kedekatan kata ini mungkin bukanlah suatu kebetulan. Sementara itu, buah padi yang dahulu disebut “yone” sepertinya memiliki keterkaitan dengan nama sebuah kota di Prefektur Yamagata yaitu Yonezawa 「米沢」 karena kota tersebut memiliki banyak lahan persawahan. Apabila dilihat dari kanjinya, 「米」 *yone* berarti “beras dan 「沢」 *sawa* berarti “rawa” atau “lembah”, maka *Yonezawa* 「米沢」 memiliki arti secara utuh sebagai lembah yang banyak ditumbuhi padi.

Berdasarkan pemaparan mengenai asal mula terbentuknya kanji 「米」 *kome* yang memiliki beberapa teori sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka kesimpulannya adalah 「稲」 *ine* digunakan untuk menyebut “tanaman” yang menghasilkan beras. Sementara kanji 「米」 *kome* sendiri memiliki makna “beras”, yaitu hasil dari pemrosesan padi menjadi produk siap olah. Di sisi lain, 「飯」 *meshi* digunakan untuk menyebut beras yang telah melalui proses pemasakan atau biasa disebut sebagai “nasi” dalam bahasa Indonesia.

3.1.2 Perbedaan antara kanji *Kome* 「米」, *Ine* 「稲」, *Meshi* 「飯」, dan *Gohan* 「ご飯」

Pemaparan mengenai perbedaan antara kanji *Kome* 「米」, *Ine* 「稲」, *Meshi* 「飯」, dan *Gohan* 「ご飯」 tampaknya perlu pula dipaparkan agar dapat melakukan analisis secara lebih komprehensif.

Tabel berikut menunjukkan perbedaan di antara ketiga kanji tersebut.

Kanji	Cara Baca	Arti	Keterangan
米	<i>Bei, mai · yone, kome</i>	Beras	<i>Beras</i> (bulir padi yang telah digiling, tanpa kulit)
稲	<i>Ine</i>	Tanaman beras	Tanaman penghasil beras; <i>padi</i>
飯	<i>Ii · (go)han, meshi</i>	Nasi; makanan	Beras yang telah melalui proses penanakan; <i>nasi putih</i>
ご飯	<i>go-han</i>	Nasi; makanan	<i>Nasi putih</i> ; kata benda untuk menyebut makanan (berat) secara umum

Dari tabel di atas, kita bisa melihat bagaimana perbedaan antara ketiga kanji tersebut. Maka berdasarkan analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa kanji *Kome* 「米」 sejatinya memang merujuk pada beras itu sendiri, yaitu bulir putih yang dihasilkan dari proses penggilingan padi yang telah dipanen; *Ine* 「稲」 merujuk pada tanaman yang dapat menghasilkan beras yaitu tanaman padi; *Meshi* 「飯」 merujuk pada beras yang telah melalui proses penanakan sehingga menjadi olahan yang dapat langsung dikonsumsi yaitu nasi.

Sedangkan *gohan* 「ご飯」 adalah istilah yang sebenarnya merujuk pada nasi putih yang biasa dihidangkan untuk makan (berat) sehari-hari, namun seringkali terjadi pergeseran makna di mana istilah ini pada akhirnya digunakan untuk menyebut “makan berat” secara umum, atau dalam bahasa Inggris biasa disebut *meals*. Perhatikan contoh berikut:

- 今日のご飯はパスタだよ

Kyō no gohan wa pasuta da yo

Makanan hari ini adalah pasta

Pasta cenderung memiliki kalori dan karbohidrat yang tinggi, sehingga apabila tidak makan nasi pun maka kita akan merasa kenyang. Dalam konteks ini, pasta menggantikan nasi sebagai makanan utama.

- 今日のご飯はご飯がいい

Kyō no gohan wa gohan ga ii

Nasi hari ini nasinya enak

Dalam hal ini meskipun rasanya janggal, tetapi tetap dapat dipahami sesuai konteksnya. Kalimat ini bisa juga memiliki arti sebagai *makanan hari ini adalah makanan yang enak*.

3.2 Kanji yang memiliki unsur *Kome* 「米」

Berdasarkan *Kamus Kanji Modern* karya Andrew N. Nelson (Nelson, 2003:690) dalam analisis ini terdapat 25 kanji yang memiliki unsur *kome* di sisi kirinya, tentunya kanji-kanji berikut termasuk ke dalam *komehen* (kanji yang berbushu *kome* di sisi kirinya). *Bushu* yang mewakili unsur bagian kiri kanji termasuk dalam bushu 偏 *hen*.

Untuk memudahkan analisis, maka penulis mengategorikan menjadi dua jenis, yaitu kanji yang memiliki hubungan makna langsung dengan “beras” dan yang tidak memiliki makna langsung.

A. Kanji yang memiliki makna secara langsung dengan “beras”

Pada bagian ini akan ditampilkan lebih jelas beberapa kanji yang memiliki *bushu kome* yang mempunyai hubungan langsung dengan makna *bushu*-nya yaitu “beras”. Antara lain sebagai berikut:

1. 粃

粃	-	もみ
米+刃	Gabah	

2. 粃

粃	匕	くずごめ しいな わるい
米+比	Biji-bijian yang kosong	

3. 粉

粉	フン	こ
	デシメートル	こな
米+分	Tepung, serbuk, debu Desimeter, 1/10 meter	

4. 粕

粕	ハク	かす
	Ampas; sisa; sepah	
米+白		

5. 粒

粒	リュウ	つぶ
	Butir, butiran; tetesan; bilangan penolong untuk sesuatu yang sangat kecil.	
米+立		

6. 粘

粘	ネン	ねる ねぶる ねばり・る
米+占	Lengket; berminyak; berlemak; kental Tekun; gigih	

7. 粗

粗	ソ	あらい あらっぽい あら
米+且	Kasar; cacat; alami; mentah Kecerobohan, kelalaian; tidak halus;	

8. 粳

粳	ユウ	うるち
米+更	Nasi biasa (nasi yang tidak lengket)	

9. 料

料	リョウ	-
米+斗	Bahan; biaya; tarif	

10. 精

精	シヨウ セイ	しらげる くわしい
米+青	Roh, energi; rincian; kemurnian; keunggulan; semen	

11. 糧

糧	リョウ	かて
米+量	Makanan; ketentuan; Asupan (mental, spiritual, dll); rezeki; sumber dorongan	

12. 糲

糲	ビ	ほしい
	ハイ	ほしいい
米 + 艹 + 厂 + 用	<p>Nasi kering/dijemur.</p> <p>Nasi kering yang dijadikan sebagai bekal terutama untuk pasukan samurai dan penjelajah (akan dimasak kembali sebelum disantap)</p>	

13. 糖

糖	トウ	-
	米+唐	Gula

14. 糊

糊	コウ	のり
	コツ	
米+胡	<p>Pasta; perekat; lem; pengeleman</p> <p>Tepung kanji; zat tepung</p>	

15. 糰

糰	シン サン	こながき
<p><i>Konagaki</i>; Hidangan panas yang dibuat dengan mengaduk tepung beras dan merebusnya.</p>		

16. 糠

糠	コウ	ぬか
米+康	Kulit padi; dedak; bekatul	

17. 糯

糯	ダ	もち
米+需	Ketan; beras ketan	

18. 糟

糟	ソウ	かす
米+曹	Sake yang belum diseduh.	

19. 糅

糅	ジュウ	まじる まじえる かてる
米+柔	Campur; mencampur; campuran	

20. 粧

粧	シュウ ソウ	めかす よそおう
米+庄	Kosmetik; mendandani	

B. Kanji yang tidak memiliki makna secara langsung dengan “beras”

Selain kanji-kanji yang memiliki makna secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu *Kome* atau beras, dalam bahasa Jepang terdapat pula kanji-kanji yang memiliki *bushu* yang sama tetapi secara makna tidak memiliki kaitan secara langsung dengan *Kome* ini. Berikut ini beberapa kanji yang memiliki *bushu Kome* tetapi tidak memiliki makna secara langsung dengan beras :

1. 粁

粁	デカメートル	-
米+十	Dekameter, 10 meter	

2. 厘

厘	センチメートル	-
米+厘	Sentimeter, 1/100 meter	

3. 耗

耗	ミリメートル	-
米+毛	Milimeter, 1/1000 meter	

4. 糎

糎	ミリメートル	-
米+百	Hektometer, 100 meter	

5. 秆

秆	キロメートル	-
米+千	Kilometer, 1000 meter	

3.3 Hubungan antara “beras” dengan makna dari kanji yang memiliki unsur *Kome*

Setiap kata memiliki makna, baik Ketika kata tersebut menjadi satuan kata, frase ataupun yang masuk dalam suatu kalimat. Pada kata tersebut memiliki kemungkinan keterkaitan makna dengan kata yang lain. Menurut apa yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2007:297), relasi semantik dapat menyatakan kesamaan, pertentangan, ketercakupan, kegandaan, atau juga kelebihan makna. Hubungan makna pada kata, frase, ataupun dalam kalimat bisa memiliki kesamaan, berlawanan, memiliki makna lebih, bercakupan dengan kata lain, serta makna yang berlebihan.

Bushu sendiri merupakan unsur pembentuk kanji. *Bushu* adalah kumpulan dari karakteristik kanji yang memiliki kesamaan dan telah disusun ulang secara beraturan sehingga dapat mengklasifikasi kanji.

Berdasarkan hubungan makna di atas, *Bushu* pula memiliki keterkaitan makna sebagai unsur pembentuk suatu huruf kanji, sekalipun terdapat huruf kanji yang terdiri dari suatu *bushu* tetapi tidak memiliki makna terkait dengan *bushu*-nya itu sendiri.

Adapun, dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis mengenai hubungan tersebut dalam konteks semantik yaitu antara *bushu Kome* dengan kanji yang mengandung *bushu Kome* itu sendiri. Untuk itu pada sub-bab ini akan dijelaskan bentuk kanji *bushu* 「米」. Berikut analisisnya.

1. 粃

Cara baca : *momī*

Arti : gabah

Analisis :

Kanji 粃 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 刃 *ha* (bilah; pisau). 粃 *momī* secara harfiah mengacu pada “buah padi yang bentuknya tajam” atau “gabah” dalam *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 690). Dalam kamus tersebut tertera keterangan 国字 *kokuji* yang artinya kanji ini merupakan kanji asli Jepang.

Asal mula huruf kanji untuk “gabah” yaitu 粃 *momī* dikatakan berasal dari Tiongkok. Filosofi ini lahir dari gagasan “*beras yang cangkangnya keras seperti pisau*”, karena apabila kita amati kulit buah padi terlihat meruncing tajam seperti pisau. Kulit buah padi yang disebut sekam ini (setelah melalui proses penggilingan) sebetulnya berfungsi sebagai pelindung beras dari kondisi lingkungan luar agar beras dapat disimpan selama musim dingin setelah panen dilakukan pada musim gugur.

Berdasarkan susunan kanji serta makna harfiahnya yang berarti “buah padi yang bentuknya tajam”, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut mengacu pada beras yang masih terbalut kulit atau biasa disebut sebagai *gabah*.

Oleh sebab itu, kanji 粃 *momī* memiliki keterkaitan makna secara langsung dengan *bushu*-nya sendiri yaitu *Kome* atau “beras”.

2. 粃

Cara baca : *hi; kuzugome, shiina, waru-i*

Arti : biji-bijian yang kosong

Analisis :

Kanji 糶 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 比 *hi* (rasio; ras; perbandingan). 糶 *kuzugome* secara harfiah mengacu pada “buah padi/biji-bijian sejenis padi (gandum, dsj.) yang kosong”.

Apabila merujuk pada makna kanji 糶 *kuzugome* yang tercantum dalam *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 690) yaitu “biji-bijian yang kosong/belum tua” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara semantik kanji 糶 *kuzugome* memiliki keterkaitan langsung dengan *bushu*-nya yaitu *Kome* atau “beras”.

3. 粉

Cara baca : *fun, deshimētoru; ko, kona*

Arti : tepung; serbuk, bubuk; debu; desimeter, 1/10 meter

Analisis :

Kanji 粉 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 分 *fun* (bagian; segmen; tingkat; menit). 粉 *kona* secara harfiah mengacu pada “serbuk” -- *Kamus Kanji Modern* karya Andrew N. Nelson (2003: 691).

Adapun kanji ini bermakna “tepung”, secara umum “tepung” terbuat dari beberapa sumber seperti umbi-umbian, sagu, gandum, dan sebagainya. Namun dalam hal ini keterkaitan antara “beras” dengan “tepung” begitu dekat karena tidak lain beras lazim dijadikan sebagai tepung untuk bahan pangan khususnya di wilayah Asia bagian timur dan tenggara.

Menurut *Wikipedia.com*, tepung beras banyak dimanfaatkan di berbagai negara dengan ciri khas negara masing-masing. Seperti di Jepang, tepung beras disebut sebagai 米粉 *Kome-ko* dan tersedia dalam 2 jenis yaitu tepung beras ketan (lengket) 糯米 *Mochigome-ko* dan 白玉粉 *Shiratama-ko*; dan tepung beras biasa (tidak lengket) yaitu 上新粉 *Jōshin-ko*. Tepung beras biasa – biasanya dijadikan sebagai bahan pembuat kue atau permen,

manakala tepung beras yang lengket dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan もち *Mochi* atau bahan campuran saus.

Apabila mengacu pada makna dan kegunaan lazimnya, dapat disimpulkan bahwa kanji 粕 *kona* memiliki keterkaitan secara semantik dengan *Kome* atau “beras”.

4. 粕

Cara baca : *haku; kasu*

Arti : ampas, sisa, sepah, endapan, residu

Analisis :

Kanji 粕 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 白 *kasu* (putih). 粕 *kasu* secara harfiah mengacu pada “ampas/sepah” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 691). Pun demikian dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia* karya Goro Taniguchi (1999:263), 粕 *kasu* memiliki arti yaitu *ampas*.

Sake (酒 *sake*) merupakan minuman tradisional beralkohol yang berasal dari Jepang dan terbuat dari beras yang difermentasi menggunakan spora 麹菌 *kōji-kin* atau *Aspergillus Oryzae*. Pada saat pembuatan sake tahap ketiga yaitu proses fermentasi, 諸見 *moromi* atau sake yang setengah jadi kemudian dipres untuk memisahkan ampas dengan cairannya – yang nanti akan dipasteurisasi dan disaring. Ampas atau endapan inilah yang disebut sebagai 粕 *kasu*. Namun, dewasa ini 粕 *kasu* tidak hanya merujuk pada endapan proses pembuatan sake saja, tetapi penggunaan istilah ini telah berkembang seperti endapan yang diperoleh dari pemerasan buah-buahan atau kacang-kacangan.

Berdasarkan data di atas, kanji 粕 *kasu* yang bermakna *ampas* atau *endapan* bisa dikatakan sebagai saripati beras yang telah diproses dalam

pembuatan minuman sake. Oleh karena itu mengacu pada analisis di atas, kesimpulannya adalah kanji 粕 *kasu* memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu kome*.

5. 粒

Cara baca : *ryū; tsubu*

Arti : butiran; tetesan; bilangan penolong untuk sesuatu yang sangat kecil

Analisis :

Kanji 粒 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 立 *ritsu* (berdiri; bangkit; tegak; mendirikan). 粒 *tsubu* secara harfiah mengacu pada “butir” atau “tetesan” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 691). Sementara dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia* karya Goro Taniguchi (1999:610), 粒 *tsubu* memiliki arti biji/butir/padi-padian.

Apabila mengacu pada makna harfiahnya yaitu “butir” maka “beras” itu sendiri memang biasa disebut sebagai “butiran beras” atau 米粒 *kome-tsubu* (Goro Taniguchi, 1999:135) mengingat bentuknya yang bulat/lonjong dan berukuran kecil. Meski begitu, penggunaan kanji ini tidak terbatas hanya untuk satuan penghitung beras saja, tetapi butiran benda-benda kecil secara umum misalnya biji-bijian (tidak termasuk telur/benda bulat berukuran segengaman).

Mengacu pada analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kanji 粒 *tsubu* memiliki keterkaitan langsung secara semantik dengan *Kome* atau “beras”.

6. 粘

Cara baca : *nen; ne-ru, neba-i/ri/ru*

Arti : lengket; lekat; pekat; berminyak; berlemak; kental; tekun; ulet; gigih

Analisis :

Kanji 粘 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 占 *nen* (ramal; ramalan; tahan). 粘 *nen* secara harfiah mengacu pada “lengket” atau “kental” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 691). Tidak diketahui sejak kapan kanji 米 (beras) dan 占 (ramal) digunakan berdampingan dan bisa bersinergi sehingga menghasilkan makna yang jauh dari kesan ramal-meramal.

Jika kita meninjau kembali analisis pada kanji 粉 *kona* atau tepung, telah dijelaskan mengenai 2 jenis tepung beras – yaitu beras dengan karakteristik yang lengket dan biasa. Berdasarkan hal tersebut ada juga varietas beras itu sendiri yang ketika dimasak akan menjadi lengket seperti beras ketan dan beras berjenis *Japonica*.

Mengacu pada filosofi tersebut, terdapat kosakata turunan dari kanji 粘 *nen* yaitu 粘り *nebari* yang berarti “lekat/melekatkan”, sementara telah banyak diketahui bahwa beras ketika dimasak menjadi nasi maka karakteristiknya akan saling melekat (baik nasi biasa ataupun ketan) dan lengket. Oleh karena itulah, nasi yang lengket itu lebih mudah untuk dibentuk atau digulung hingga lahirlah hidangan khas Jepang yaitu おにぎり *Onigiri* atau 寿司 *Sushi*.

Maka berdasarkan analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kanji 粘 *nen* memiliki keterkaitan langsung secara semantik dengan *kome* atau “beras”.

7. 粗

Cara baca : *so; ara-i/ppoi*

Arti : kasar, tidak halus; cacat; alami; mentah; kecerobohan;
kelalaian

Analisis :

Kanji 粗 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 且 *katsu* (bahkan; juga; selanjutnya; dan). 粗 *ara* secara harfiah mengacu pada “kasar” atau “tak rata” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 691).

Berdasarkan pada makna harfiah tersebut, “kasar” pada kanji 粗 *ara* merujuk pada permukaan benda. Terdapat istilah dalam bahasa Jepang yaitu 粗筵 *aramushiro* atau yang bermakna “tikar dari jerami” (Goro Tanigushi, 1999:15). Menurut analisis penulis, awal mulanya istilah 粗 *ara* ini mewakili kondisi kulit padi atau sekam hasil penggilingan yang tidak ikut tergiling menghasilkan benda tajam dan tidak halus. Ketika padi digiling, mesin akan memisahkan antara bulir beras dari kulitnya. Sekam padi yang telah terpisah memiliki tekstur yang kasar. Kondisi ini membuat sekam padi akhirnya dimanfaatkan sebagai bahan bakar api atau dijadikan pupuk tanaman hingga pakan ternak.

Kini, 粗 *ara* penggunaannya telah meluas sebagai kosakata yang digunakan untuk menggambarkan kondisi sesuatu benda yang kasar, cacat, atau tidak halus.

Mengacu pada filosofi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kanji 粗 *ara* masih memiliki keterkaitan langsung secara semantik dengan *bushu*-nya yaitu *kome* atau beras.

8. 粳

Cara baca : *kō; uruchi*

Arti : beras biasa

Analisis :

Kanji 粳 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 更 *sara* (selain itu, lagi, lebih dan lebih; terlambat tumbuh; jaga malam, duduk hingga larut malam). 粳 *uruchi* secara harfiah mengacu pada “beras biasa” atau beras yang tidak memiliki karakteristik yang lengket seperti beras (nasi) ketan -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 692). Demikian pula dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia* karya Goro Taniguchi (1999:625), 粳 *uruchi* memiliki arti sebagai *beras biasa (bukan beras ketan)*. 粳 *uruchi* terdiri atas *bushu* 更, di mana 更 juga terkait dengan 硬 yang memiliki arti “keras”.

Namun perlu digarisbawahi bahwa “beras biasa” di sini ialah beras yang biasa dikonsumsi oleh penduduk Jepang, berangkat dari gagasan tersebut 粳 *uruchi* adalah varietas beras berjenis Japonica. Jenis ini ketika dimasak, terlihat transparan berbanding nasi-nasi berjenis lain. Sekalipun tekstur nasi 粳 *uruchi* lebih lengket daripada nasi biasa yang lazim dikonsumsi di Indonesia, tetapi tidak cocok digunakan untuk membuat Mochi karena tekstur yang dimiliki nasi 粳 *uruchi* tidak selengket 糯 *mochi*. Maka, dari situlah lahir istilah “beras biasa”, karena beras Japonica hanya dijadikan makanan pokok sehari-hari serta tidak untuk dijadikan sebagai bahan kue.

Berdasarkan makna 粳 *uruchi* itu sendiri yaitu beras (yang ketika dimasak memiliki tekstur yang tidak lengket; nasi biasa) (dibandingkan dengan 糯 *mochi* atau ketan), maka dapat dengan mudah disimpulkan bahwa kanji 粳 *uruchi* ini memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

9. 料

Cara baca : *ryō*
Arti : bahan; biaya; tarif
Analisis :

Kanji 料 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 斗 *masudzukuri* (gayung; sendok ukur). 料 *ryō* secara harfiah mengacu pada “biaya” atau “bahan/ukuran”-- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 692). Dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia* karya Goro Taniguchi (1999:476), 料 *ryō* memiliki 2 jenis konteks makna: (1) (konteks keuangan) 料 *ryō* berarti *biaya, tarif, ongkos; upah, uang jasa, honor.*; (2) (konteks bahan-bahan)) 料 *ryō* bermakna bahan yang digunakan untuk membuat masakan.

Apabila kita mengacu pada makna ke (2), maka 料 *ryō* memiliki kesamaan dengan “beras” yang digunakan untuk membuat suatu masakan atau hidangan, itu karena “beras” pula bisa dikategorikan sebagai “bahan masakan”. Baik “beras” ataupun “bahan masakan” (non-beras) lainnya pemakaiannya pasti melalui proses penakaran (斗 *masudzukuri*, huruf yang mewakili sesuatu yang dapat diukur berdasarkan takaran). Misalnya ketika membuat *sushi*, bersamaan dengan *nori*, ikan tuna/salmon, alpukat, *kani*, dll – maka “beras” termasuk ke dalam kategori bahan-bahan mentah yang dibutuhkan untuk membuat hidangan *sushi*. Terdapat istilah 調味料 *chōmiryō* dan 材料 *zairyō*. Keduanya sama-sama menggunakan akhiran 料 *ryō*, tetapi berdasarkan maknanya 調味料 *chōmiryō* adalah bahan masakan berupa bumbu seperti garam, gula, kecap, saus, dan sejenisnya; manakala 材料 *zairyō* mengacu pada bahan masakan mentah seperti sayuran, daging, telur, termasuk beras, dan lain sebagainya.

Maka berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kanji 料 *ryō* masih memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

10. 精

Cara baca : *shō, sei; shira-geru, kuwa-shii*

Arti : roh, energi; rincian; kemurnian; keunggulan; semen

Analisis :

Kanji 精 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 青 *ao* (biru; hijau). 精 *shō* secara harfiah mengacu pada beberapa makna seperti *roh, hantu, peri; energi, vitalitas; air mani; beras/nasi putih; rincian; keunggulan, kemurnian; serta keterampilan* -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 692).

Kanji 青 dapat dimaknai pula sebagai proses “pembersihan/pemurnian”, maka berarti 精 secara harfiah adalah “beras yang dipoles/dimurnikan (diputihkan). Hal tersebut tidak lain karena dalam proses pemanenan hingga siap konsumsi, ada tahapan tertentu agar beras memenuhi uji mutu, salah satunya warna beras.

Tahapannya antara lain: Setelah dipanen, agar dapat dikonsumsi beras harus terlebih dahulu digiling untuk memisahkan kulit padi/sekam dari bulirnya. Setelah melalui proses penggilingan, gabah yang masih mengandung dedak akan dimasukkan ke dalam mesin *polisher* pertama untuk dilakukan proses pemolesan/penyosohan awal dengan tujuan memisahkan bulir beras dengan dedaknya. Kemudian tahap terakhir adalah beras yang sudah terpisah dari dedak akan dimasukkan ke dalam mesin *polisher* kedua untuk dilakukan proses pemutihan dengan penambahan kipas angin, sehingga hasilnya adalah beras menjadi lebih bersih serta siap untuk dikemas sebagai produk siap olah.

Berdasarkan data di atas, kanji 青 yang berarti “pembersihan/pemurnian” tidak dapat dipisahkan dari pemrosesan padi menjadi beras. Sehingga teori pembentukan kanji 精 *shō* sebagai “beras yang dibersihkan/dimurnikan” sangat masuk akal.

Maka mengacu pada analisis tersebut, otomatis dapat disimpulkan bahwa 精 *shō* juga memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

11. 糧

Cara baca : *ryō, rō; kate*

Arti : makanan, perbekalan, pangan

Analisis :

Kanji 糧 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 量 *ryō* (jumlah; ukuran; takaran). 糧 *kate* secara harfiah mengacu pada “perbekalan (makanan)” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694). Sementara dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia* karya Goro Taniguchi (1999:476), 糧 *kate* dapat berarti “makanan” atau “rezeki”.

量 *ryō* adalah ideograf yang mewakili jumlah biji-biji padi (穀物 *kokumotsu*). Apabila mengamati bentuknya, 量 *ryō* terdiri dari kanji 日 *hi* yang mewakili biji-bijian (穀物 *kokumotsu*) + 重 *haka* yang mewakili bobot (berat) sehingga menghasilkan bentuk kanji baru yaitu 量 *ryō* yang bermakna *kuantitas*. 量 *ryō* memiliki *bushu* *Ashi* (*bushu* yang terdapat di bagian bawah) yaitu 里 *sato* yang memiliki arti “menakar/mengukur” (量る *hakaruru*).

糧 *kate* adalah huruf fono-semantik yang mewakili jumlah biji-biji padi (穀物 *kokumotsu*). Maka berdasarkan pembentukannya, 糧 *kate* terdiri dari 米 *kome* (beras) + 量 *ryō* (bobot/berat) yang menghasilkan karakter baru yaitu 糧 *kate* (makanan) (Biji-bijian yang ditakar sehingga menjadi makanan pokok). Hal ini tidak lain mengacu pada proses pembuatan nasi,

di mana untuk menghasilkan porsi tertentu dari nasi, beras ditakar bersama air agar menghasilkan tekstur nasi yang pas. 糧 *kate* memiliki bushu 米 yang memiliki interpretasi sebagai 食糧 *shokuryō* atau “makanan pokok” berikut beras dan gandum. Tetapi, interpretasi ini tidak mengacu pada biji-biji padi/gandum yang masih dalam keadaan bercangkang, tetapi pada biji-biji yang telah digiling, ditimbang, dan dikemas. Meski demikian, interpretasi ini tidak hanya berlaku untuk beras/gandum sebagai makanan pokok, tetapi termasuk juga daging merah.

Berdasarkan analisis pembentukannya, maka dapat disimpulkan bahwa 糧 *kate* sangat jelas memiliki kaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

12. 糲

Cara baca : *bi, hai; hoshii, hoshii-i*

Arti : nasi kering/dijemur

Analisis :

Kanji 糲 *hoshii* secara harfiah mengacu pada “nasi kering” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694). Dalam hal ini, pengertian “nasi kering” adalah nasi yang telah dimasak kemudian dikeringkan dengan cara dijemur, agar menjadi awet.

Berdasarkan pencarian terhadap kanji ini, penulis tidak menemukan satupun literasi yang mendukung teori pembentukan kanji 糲 *hoshii* ini. Meski begitu, penulis akan berusaha menganalisis mengenai filosofisnya.

Pada zaman dahulu, nasi yang dimasak kemudian dikeringkan ini ditulis dengan kanji 干し飯 *hoshii* yang kemudian kanjinya mengalami perubahan menjadi 糲 dengan pelafalan yang sama. Pengeringan nasi ini bertujuan agar nasi dapat dibawa sebagai perbekalan utama oleh para tentara Samurai

dan penjelajah. Pada masa itu, pengeringan dilakukan agar nasi lebih awet dan bisa dimasak kembali kapan saja.

Apabila mengacu pada kanjinya, 糲 memiliki *bushu* yang sama dengan 備 *bi* (alat; persediaan, persiapan, kelengkapan), demikian pula pada 軍備 *gunbi* (militer) yang berarti 軍 *gun* (pasukan; tentara) + 備 *bi* (alat; perlengkapan; persiapan) dan secara harfiah memiliki makna “pasukan yang dipersiapkan untuk berperang”. Berdasarkan acuan tersebut, maka 糲 *hoshii* dapat pula dimaknai sebagai “nasi yang dipersiapkan untuk disantap kembali”, hal ini tidak lain karena memang 糲 *hoshii* adalah nasi yang telah dimasak, kemudian dikeringkan agar awet dan bisa diolah kembali sebagai perbekalan para tentara pada masa silam.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 糲 *hoshii* memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

13. 糖

Cara baca : *tō*
Arti : gula
Analisis :

Kanji 糖 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 唐 *tō* (Tang (Dinasti), orang asing, china). 糖 *tō* secara harfiah mengacu pada “gula” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694). Demikian pula dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia* karya Goro Taniguchi (1999:596), 糖 *tō* bermakna “gula”.

糖 mengacu pada zat yang disebut karbohidrat sederhana dan dapat dijadikan sebagai sumber energi serta komoditas perdagangan utama. Gula paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Ini

mengapa 砂糖 terdiri dari 砂 *sa* (butiran kristal padat)+ 糖 *tō* (zat manis; glukosa) yang kemudian dimaknai secara utuh sebagai “gula”. Nasi sebagai makanan pokok masyarakat Asia mengandung karbohidrat. Karbohidrat yang masuk ke dalam tubuh, akan diproses oleh pankreas menjadi glukosa (zat gula) kemudian dialirkan melalui darah dan akan diserap sebagai sumber energi.

Bahan makanan yang memiliki kandungan karbohidrat ini misalnya padi-padian atau sereal (gandum dan beras), umbi-umbian (kentang, singkong, ubi jalar), dan gula itu sendiri. Beras (米) termasuk ke dalam kategori bahan makanan yang mengandung karbohidrat dan telah lama dijadikan sebagai makanan pokok sebagai sumber energi. Selain itu, karena kandungan karbohidratnya, konon apabila beras/nasi dikunyah beberapa saat akan timbul rasa manis di dalam mulut.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 糖 *tō* memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

14. 糊

Cara baca : *kō, kostu; nori*

Arti : perekat, lem; kanji, zat tepung

Analisis :

Kanji 糊 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 胡 *ko* (barbar, asing). 糊 *nori* secara harfiah mengacu pada “perekat/lem” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694).

糊 *nori* sendiri adalah perekat yang terbuat dari zat pati seperti beras dan gandum yang direbus hingga lengket. Biasanya perekat tersebut digunakan untuk menempelkan kertas dan mengencangkan kain. Kanji 糊 terbentuk secara filosofis yang berarti のり *nori* (melekat) dan 粥 *kayu* (bubur), di

mana ketika beras dimasak butirannya melebur sehingga bentuknya menjadi tidak utuh serta memiliki tekstur yang lengket.

Oleh karena beras (padi) telah lama dikonsumsi masyarakat Asia khususnya Tiongkok dan Jepang, maka penggunaan olahan turunannya pula telah banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga membudaya. Seperti pembuatan lem dari tepung beras, berbeda dengan di Indonesia di mana lem tradisional dibuat menggunakan tepung sagu.

Maka berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa 糊 *nori* memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

15. 糝

Cara baca : *shin, san; meshitsubu; konagaki*

Arti : butiran padi/beras

Analisis :

Kanji 糝 *san* ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 参 *san* (tri-, partisipasi, bergabung). 糝 *san* secara harfiah mengacu pada “butiran padi” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694).

Berdasarkan makna harfiahnya saja, 糝 *san* memiliki kaitan dengan beras. Tetapi, dewasa ini kanji 糝 memiliki 2 variasi pelafalan secara *kun-yomi*, antara lain ada yang menyebutnya sebagai *meshitsubu* dan *konagaki*. Untuk *konagaki* sendiri, terdapat 2 kanji yang mewakili yaitu 糝 dan 糴. Meski begitu, kanji 糝 tetap memiliki makna sebagai “butiran padi/bulir beras”. Sementara itu 糴 *konagaki* mengacu pada olahan sejenis bubur atau biasa disebut 雑炊 *zōsui* (hidangan yang dicampur). 雑炊 *zōsui* atau おじや *ojiya*, adalah sup nasi dari Jepang yang lembut dan encer mirip dengan sup sayuran berbahan dasar nasi. Hidangan ini terbuat dari nasi dan *dashi* (kaldu

sup) yang telah dimasak sebelumnya atau air yang dibumbui dengan kecap atau miso dan dimasak dengan bahan lain seperti daging, makanan laut, jamur, dan sayuran.

Mengacu pada analisis makna di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 糲 *san* jelas memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

16. 糠

Cara baca : *kō; nuka*

Arti : kulit padi, bekatul, dedak

Analisis :

Kanji 糠 ini terdiri dari 米 *kome* (beras) + 康 *kō* (kemudahan, kedamaian). 糠 *nuka* secara harfiah mengacu pada “kulit padi” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694). Demikian pula dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia* karya Goro Taniguchi (1999:438), 糠 *nuka* bermakna “kulit padi”. 糠 *nuka* biasanya ditulis hanya dengan *hiragana* saja.

糠 *nuka* adalah kulit-kulit padi yang dihasilkan oleh proses penggilingan padi menjadi beras. Kulit-kulit padi yang nyaris halus inilah yang disebut 糠 *nuka* atau dedak/bekatul. Biasanya dijadikan pakan ternak seperti unggas, atau menjadi pupuk untuk tanaman.

Mengacu pada makna yang tersirat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kanji 糠 *nuka* memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

17. 糯

Cara baca : *da, na; mochi*

Arti : ketan

Analisis :

Kanji 糰 terdiri dari 米 *kome* (beras) + 需 *ju* (permintaan, kebutuhan). 糰 *mochi* secara harfiah mengacu pada “ketan” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694). Demikian pula dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia* karya Goro Taniguchi (1999:390), 糰 *mochi* bermakna “ketan” atau “beras pulut”. Dalam kanji 糰 *mochi*, terdapat 需 yang juga memiliki makna “lembut/lunak”.

糰 *mochi* adalah kanji untuk menyebut ketan secara umum, sementara 糰 *mochigome* mengacu pada ketan yang masih berbentuk beras. Karakteristik dari ketan adalah memiliki tekstur yang lengket dan saling melekat satu sama lain ketika dimasak. Ketan sendiri merupakan varietas padi yang didalamnya terkandung komponen amilopektin. Biasanya beras ketan dijadikan tepung sebagai bahan dasar untuk membuat kue seperti Mochi.

Maka dari sini sangat jelas bahwa 糰 *mochi* adalah berupa beras itu sendiri. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa 糰 *mochi* sangat jelas memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

18. 糟

Cara baca : *kō, sō; kasu*

Arti : residu, ampas, endapan

Analisis :

Kanji 糟 terdiri dari 米 *kome* (beras) + 曹 *sō* (dayung; aduk). 糟 *kasu* secara harfiah mengacu pada “ampas/residu” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694). Sama seperti 粕 *kasu*, *Kasu* yang berkanji 糟 pula memiliki makna “endapan”. Kanji 曹 *sō* mengacu pada proses pengadukan

pada saat pembuatan sake (pada saat pencampuran beras yang sudah dimasak dengan 糀 *kōji* = ragi).

Pada awalnya istilah ini lahir dari proses pembuatan sake, di mana ketika sake disaring menggunakan saringan bambu (竹の笊 *take no zaru*) (di mana saringan bambu ini memiliki karakteristik yang tidak rapat, istilahnya dituliskan dengan kanji 醜む *shitamu* (yang memiliki makna 漉す *kosu*, yaitu regangan) sehingga menghasilkan endapan yang lebih banyak dan padat. Endapan ini disebut 酒糟 *sake-kasu*. Karena istilah 酒糟 *sake-kasu* tidak ada dalam kanji umum, biasanya penulisannya digantikan dengan 酒粕 *sake-kasu*.

Namun, berdasarkan *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694), 糟 penggunaan kanjinya telah berubah menjadi 滓 *kasu*. Di mana 滓 *kasu* ini sama-sama memiliki makna endapan/residu yaitu kandungan padat yang tidak diperlukan dalam proses pengolahan suatu benda/cairan. Makna 滓 *kasu* lebih spesifik 糲, contohnya seperti zat yang tidak perlukan tubuh ketika proses pencernaan atau kasarnya adalah feses.

Berdasarkan analisis di atas, pada awalnya 糟 merujuk pada endapan hasil pemrosesan sake, di mana sake itu sendiri terbuat dari beras. Maka berdasarkan keterkaitan tersebut, maka 糟 *kasu* memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

19. 糲

Cara baca : *jū; kate*
Arti : mencampur, campuran
Analisis :

Kanji 糎 terdiri dari 米 *kome* (beras) + 柔 *nyū* (dayung; aduk). 糎 *kate* secara harfiah mengacu pada “campur” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694). Kanji 柔 pada 糎 berarti “lunak”, hal ini merujuk pada nasi yang dicampur dengan bahan lain (sayuran atau daging, atau apa saja karena tidak ada aturan baku) ditaburi wijen hingga kecap. 柔 di sini merujuk pada “kondisi yang mudah diaduk-aduk”.

糎飯 *katemeshi* adalah nasi yang lazimnya dicampur dengan hal lain seperti sayur mayur atau daging ke dalam makanan pokok tersebut. Menu makanan ini sering menjadi pilihan karena penyajiannya yang cepat dan sederhana. Di Prefektur Saitama di kota Chichibu, 糎飯 *katemeshi* menjadi hidangan lokal yang biasanya disajikan sebagai menu makan siang di sekolah.

Maka berdasarkan analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa 糎 *kate* memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

20. 粧

Cara baca : *shō; yosō-u*

Arti : mendandandi, merias; kosmetik

Analisis :

Kanji 粧 terdiri dari 米 *kome* (beras) + 庄 *shō* (tingkatan; bangsawan). 粧 *shō* secara harfiah mengacu pada “mendandani” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 692).

粧 adalah huruf fono-semantik yang terdiri dari 米 dan 庄 . Kanji 米, karakter ini adalah representasi dari “bubuk”, sehingga dimaknai pula sebagai *Oshiroi* (白粉 *shiro-ko*) atau “bubuk putih”. Adapun 庄 *shō* berasal dari bentuk kanji 妝 → 粧 → kosmetik -- yang dilafalkan sebagai *sau* dan

shau. Karakter 妝 dan 粧 lahir pada masa Dinasti Han di mana pada masa itu adalah kemunculan kosmetik. Simbol 冫 pada 妝 adalah inti dari karakter tersebut. Simbol 冫 adalah suatu simbol yang menggambarkan sebuah dipan yang mewakili gambaran derajat memanjang. Interpretasi yang lahir dari simbol ini adalah “ramping” yang kemudian berkembang menjadi “ramping dan cerdas”. Oleh karenanya 妝 lahir sebagai karakter yang membentuk citra seorang wanita yang berpakaian rapi, karena penggabungannya yang terdiri dari 冫 *shō* dan kanji 女 *onna*.

Kemudian, karakter tersebut berubah menjadi kombinasi 莊 + 米. Kombinasi tersebut terdiri dari 壯 dan 艸. Kedua karakter ini, 壯 dan 莊 mewakili makna “ukuran yang panjang/tinggi” yang juga merepresentasikan simbol “bentuk yang cerdas”. 米 *kome* pada saat itu digunakan sebagai pelapis wajah/bedak alami. Oleh karena itu, bedak merupakan gambaran yang mengisyaratkan suatu pemandangan yang terpampang secara pintar bergantung pada pelapis wajah seperti bedak putih. Seiring perubahan waktu, karakter 莊 perlahan ditulis sebagai 庄 dengan lafal yang sama serta lama-kelamaan menjadi karakter yang umum, oleh karena hal tersebut kombinasinya pun turut menyesuaikan menjadi 庄 *shō* + 米 *kome*, lahirlah kanji 粧 yang bermakna “merias/menghias diri”.

Berdasarkan data dan analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kanji 粧 *shō* sangat jelas memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

3.4 Kanji berunsur *Kome* tetapi tidak memiliki kaitan makna secara langsung dengan “beras”

3.4.1. Awal mula penggunaan 「米」 sebagai “meter”

Sebagaimana telah diketahui bahwa awal mulanya kanji merupakan sistem aksara yang diadopsi dari Tiongkok. Selain mengadopsi dalam pelafalannya yaitu *On-yomi*, ada banyak aspek dalam *Hanzi* yang juga diadopsi ke dalam sistem kanji Jepang, seperti pembentukan kanji dengan *bushu* bahkan termasuk sistem hitung yang satuannya menggunakan huruf *Hanzi*.

Tiongkok memiliki sistem standarisasinya sendiri untuk mengukur berat dan panjang selama ribuan tahun. Unit Pengukuran Tiongkok dalam bahasa mandarin disebut sebagai 市制 *shìzhì* atau secara harfiah berarti *sistem pasar*. 市制 *shìzhì* adalah unit pengukuran tradisional yang dibuat sejak zaman Dinasti Han (206 SM–220 M) di Tiongkok.

1. Satuan ukur tradisional Tiongkok

Satuan panjang tradisional mencakup *chǐ* (尺), *bu* (步), dan *lǐ* (里). Panjang tepat untuk satuan ini dan rasio antara satuan-satuan ini bervariasi seiring waktu. 1 *bu* terdiri dari 5 atau 6 *chǐ*, sedangkan 1 *lǐ* terdiri dari 300 atau 360 *bu*.

Perhatikan tabel berikut :

Dinasti	尺 (chǐ)	步 (bù)		里 (lǐ)	
		= 5 尺	= 6 尺	= 300 步	= 360 步
Shang	0.1675		1.0050	301.50	
	0.1690		1.0140	304.20	
Zhou	0.1990		1.1940	358.20	
Zhou Timur	0.2200		1.3200	396.00	
	0.2270		1.3620	408.60	
	0.2310		1.3860	415.80	
Qin	0.2310		1.3860	415.80	
Han	0.2310		1.3860	415.80	
				415.80	
600 Masehi	0.2550		1.5300	459.00	
Tang	0.2465	1.2325		369.75	443.70
	0.2955	1.4775		443.25	531.90
Song	0.2700	1.3500		405.00	486.00
Song Utara	0.3080	1.5400		462.00	554.40
Ming	0.3008–	1.5040–		451.20–	541.44–
	0.3190	1.5950		478.50	574.20
Qing	0.3080–	1.5400–		462.00–	554.40–
	0.3352	1.6760		503.89	603.46

Di Tiongkok, sistem metrik diadopsi sebagai ukuran standar untuk panjang, berat, volume, luas dan ukuran persegi. Meski begitu, masyarakat Tiongkok masih sering menggunakan bagian dari sistem pengukuran tradisional mereka. Untuk lebih mudah, perhatikan tabel yang berisi perbandingan antara pengukuran secara metrik, sistem tradisional Tiongkok yang sering digunakan, dan sistem Britania atau Anglo-Amerika.

Perhatikan tabel berikut :

Sistem Metrik	Tradisional Tiongkok	Sistem Britania
1 kilometer	2 里 (lǐ)	0.62 mil
2 kilometer	4 里 (lǐ)	1.24 mil
0.5 kilometer	1 里 (lǐ)	0.31 mil
1.609 kilometer	3.218 里 (lǐ)	1 mil
1 meter	3 尺 (chǐ)	3.281 kaki
0.33 meter	1 尺 (chǐ)	1.09 kaki
0.305 meter	0.9144 尺 (chǐ)	1 kaki

Perbandingan terhadap m – km – mil – kaki – mil laut

1 里 (lǐ)	0.5 km (500 m)	0.311 mil	0.27 mil laut
1 尺 (chǐ)	10 寸 (cùn)	0.333 m	1.094 kaki
1 寸 (cùn)	3.33 cm		0.1094 kaki
1 km (1.000 m)	2 里 (lǐ)	0.621 mil	0.54 mil laut
1 m	3 尺 (chǐ)		3.281 kaki 1.094 yar
1 mil	1.609 km	3.219 里 (lǐ)	0.868 mil laut
1 kaki	0.305 m	0.914 尺 (chǐ)	
1 mil laut	1.852 km	3.704 里 (lǐ)	1.15 mil

里 *li* merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur jarak jauh; satuan ini pula terkadang dijadikan acuan relatif untuk mengukur panjang keliling bumi. Oleh karena itu, pada periode Dinasti Tang (618 – 907 M), dilakukan pengamatan secara rinci guna mengukur keliling bumi dengan sangat akurat. Selama periode panjang sejarah Tiongkok, berbagai wilayah mengembangkan berbagai satuan standar berbasis lokal untuk mengukur berat dan panjang; oleh karena itulah keakuratan 里 *li* di Guangzhou mungkin tidak sama dengan di Tianjin.

2. Penerapan Satuan Metrik (SI) di Tiongkok

Pada zaman Tiongkok kuno, sistem satuan hitungnya sangat berbeda dan sering kali didasarkan pada bagian tubuh atau karakter geografis setempat. Oleh karenanya, meskipun nama satuan untuk setiap pengukuran sama, tetapi keakuratannya akan sangat bervariasi antarwilayah. Maka seiring perkembangan zaman dan hubungan antarwilayah semakin kuat dan berpengaruh, perbedaan mengenai cara menghitung/mengukur ini harus dihilangkan untuk meminimalisir kekeliruan apalagi dalam bidang perdagangan. Ada beberapa reformasi yang mengarah pada sistem saat ini yang terkait erat dengan sistem metrik atau S. I..

Ketika negara Republik Tiongkok didirikan pada tahun 1912, pemerintah Tiongkok secara progresif memutuskan untuk mengakhiri kebingungan yang mungkin dapat menimbulkan kekeliruan dalam tananan kehidupan melalui penyelarasan sistem berat dan panjang tradisional dengan mengganti secara bertahap menggunakan sistem satuan internasional yaitu S.I. (bahasa Prancis: *Système International d'Unités*) (meter, kilogram, liter, dan hektar). Hal ini dilakukan dengan cara memilih bilangan bulat terdekat dari

unit dalam sistem S.I. Standar baru tersebut diberlakukan dengan ketat di Tiongkok sehingga variasi lokalnya perlahan-lahan dihapus. Faktor konversi yang diperkenalkan adalah sebagai berikut:

Jarak	2 里 (lǐ)	= 1 kilometer
Area	15 亩 (mù)	= 1 hektar
Volume	1 升 (shēng)	= 1 liter
Berat	2 斤 (jīn)	= 1 kilogram

Secara resmi satuan hitung diganti dengan menggunakan satuan S.I. sebagai satuan hitung baru yang digunakan secara nasional, sedangkan di tingkat lokal misalnya pasar masih menggunakan satuan tradisional. Untuk menghindari kebingungan tersebut, unit hitung yang dipakai akan diawali dengan 市 *shì* (pasar) untuk menunjukkan bahwa perhitungannya menggunakan sistem tradisional, atau 公 *gōng* (publik) apabila ingin menunjukkan sistem hitung baru yaitu metrik. Berangkat dari hal tersebut, misalnya 公里 *gōnglǐ* berarti menunjukkan ukuran setara dengan 1 kilometer, sedangkan 市里 *shìlǐ* adalah ukuran tradisional yang setara kurang lebih 500 meter. Beberapa unit S.I. yang diterapkan di Tiongkok ini telah diberi istilah baru untuk menggantikan 里 namun dengan skala yang lebih kecil, seperti 米 *mǐ* untuk menggantikan “meter” (karakter ini juga berarti *beras*) dan 克 *kè* untuk “gram” – hal ini tidak lain dilakukan untuk menyederhakan perhitungan.

3. 「米」 sebagai “meter”

Setelah Tiongkok menerapkan sistem metrik dalam sistem hitungnya, ada banyak satuan hitung yang diganti dan disesuaikan dengan sistem hitung yang baru. Misalnya, satuan 分 *fēn*, 钱 *qián*, 两 *liǎng*, dan 斤 *jīn* yang secara tradisional digunakan untuk mengukur berat, setelah sistem metrik diterapkan keempat satuan tersebut kemudian disederhanakan ke dalam sebuah satuan hitung yang mengasosiasikan “berat” yaitu gram.

Massa			
Tradisional		Metrik	
市分 <i>shì fēn</i>	500 mg	毫克 <i>háo kè</i>	1 mg
市钱 <i>shì qián</i>	5 g	公克 <i>gōng kè</i>	1 g
市两 <i>shì liǎng</i>	50 g	公斤 <i>gōng jīn</i>	1 kg
市斤 <i>shì jīn</i>	500 g		

Gram dalam satuan metrik yang dilambangkan dengan huruf “g”, masyarakat Tiongkok biasanya menyerap kosakata asing berdasarkan bunyi dan melafalkannya menurut pelafalan lidah orang Tiongkok. Sebagian besar didasarkan pada transkripsi fonetiknya, seperti “m” yang melambangkan *meter* — 米 (*mǐ*), “g” yang melambangkan *gram* — 克 (*kè*), “A” untuk *ampere* — 安 (*ān*), dan “K” yang melambangkan *kelvin* — 开 (*kāi*).

Demikian untuk satuan meter, satuan untuk mengukur jarak sebelum masuknya sistem metrik ke Tiongkok dilambangkan oleh 里 (*lǐ*), di mana 1 里 (*lǐ*) setara dengan 0.5 km atau 500 meter.

Setelah sistem metrik diterapkan, “meter” menjadi satuan yang umum dipakai untuk menghitung panjang atau jarak. Satuan S. I. terdiri dari sebuah sistem satuan pengukuran yang koheren yang terpusat pada 7 satuan pokok yaitu detik (s), meter (m), kilogram (kg), ampere (A), kelvin, mol (mol), dan kandela (cd).

Meter dilambangkan oleh “m”, maka pada 1912 ketika penerapan sistem metrik dimulai, dipilihlah sebuah karakter yang memiliki pelafalan yang mirip untuk mewakili bunyi “me”. Karakter yang terpilih ialah 米 (mǐ) karena memiliki pelafalan yang mirip dengan 1 silabel pertama dalam “metre” yaitu “me”. Maka 米 (mǐ) tercatat sebagai satuan hitung modern untuk mewakili satuan “meter”. 米 (mǐ) dan 里 (lǐ) penggunaannya beriringan dalam kehidupan masyarakat Tiongkok sejak 1912 hingga kini. Karena 米 (mǐ) adalah satuan yang digunakan untuk menggantikan “meter”, maka 1 米 setara dengan 1 meter. 米 (mǐ) dipilih karena memiliki bunyi serupa “me” dibandingkan *hanzi-hanzi* yang lain karena pelafalan *hanzi* Tiongkok itu sendiri dilafalkan berdasarkan intonasi. Lihatlah tabel berikut ini di mana terdapat dua sistem hitung yang berlaku, sistem tradisional dan sistem metrik.

Panjang			
Tradisional		Metrik	
市寸 <i>shì cùn</i>	3.33 cm	毫米 <i>háo mǐ</i>	1 mm
市尺 <i>shì chǐ</i>	33.33 cm	厘米 <i>lǐ mǐ</i>	1 cm
市丈 <i>shì zhàng</i>	3.33 m	米 <i>mǐ</i>	1 m
市里 <i>shì lǐ</i>	500 m	公里 <i>gōng lǐ</i>	1 km

4. 「米」 sebagai “Amerika”

Selain menjadi satuan ukur yang mengasosiasikan “meter”, karakter 米 (mī/kome) juga digunakan untuk penyebutan sebuah negara di benua Amerika yaitu Amerika Serikat. Pada awalnya, penyebutan untuk Amerika Serikat yang kini dikenali sebagai 「米国」 (Bei-koku) ini mulanya terdiri dari beberapa karakter yang mewakili bunyi “Amerika”, karakter tersebut adalah 「亜米利加」 atau secara harfiah dilafalkan sebagai “a-me-ri-ka”. Namun, mengapa Amerika Serikat dalam bahasa Jepang diwakili oleh kanji 「米」 *kome* yang mana memiliki makna sebagai “beras”?

Saat ini, kanji yang digunakan untuk menyebutkan Amerika Serikat di Jepang umumnya ditulis sebagai 「米国」 (Bei-koku), tetapi pada kebanyakan literatur yang diterbitkan setidaknya sampai akhir Zaman Edo (1603 - 1867) – kanji yang digunakan sebagai asosiasi dari “Amerika Serikat” adalah 「亜国」 (A-Koku) dan 「亜墨利加」 (Amerika).

Nama tempat atau negara selain nama negara yang memang menggunakan kanji sebagai aksara pengantarnya – hanya dapat ditulis menggunakan Katakana, di sisi lain ketika menuliskannya dalam kanji maka umumnya akan digunakan metode transliterasi dengan memilih pelafalan yang mirip.

Sampai sekitar akhir periode Keshogunan Tokugawa Ieyasu, karakter yang mewakili Amerika adalah 「亜墨利加」 (Amerika). Namun, terdapat ungkapan lain yang digunakan untuk mewakili Amerika, yakni 「メリケン (米利堅)」 *Meriken* yang diinisiasi oleh Manjiro Nakahama (John Manjiro) 中濱萬次郎 (ジョン万次郎) di mana pada ungkapan tersebut terdapat bunyi “me”. Hal

tersebut didasari karena pelafalannya yang dekat dengan pelafalan asli dari kanji 米 (mǐ). Ungkapan ini kemudian menyebar, karakter 「亜墨利加」 (Amerika) yang awalnya dipakai kemudian berubah menjadi 「亜米利加」 (*Amerika*, dengan kanji 米 (mǐ)) dan 米利堅」 *Meriken*, keduanya kemudian dipakai berdampingan.

Namun karena suatu alasan, untuk membedakannya dari karakter 「亜細亜 (ajia)」 (Asia), dipilihlah karakter 米 untuk menyebut Amerika sehingga melahirkan padanan baru yaitu 「米 国」 (Bei-koku) untuk mewakili “Amerika Serikat” sebagai akronim dari (米利堅) *meriken*. Hingga kini, penggunaan 「米 国」 (Bei-koku) dalam bahasa Jepang untuk “Amerika Serikat” telah digunakan secara umum serta dimasukkan ke dalam kamus nasional.

Berdasarkan sejarah tersebut, tampaknya tidak ada keterkaitan makna antara 米 国」 (Bei-koku) dengan “beras” , penggunaan kanji 米 (mǐ) pada saat itu tidak lain karena pelafalannya memiliki kemiripan dengan bunyi “me” pada “Amerika”.

3.4.2. Sejarah Sistem Metrik di Jepang

Pada era Meiji yang berlangsung dari tahun 1868 hingga 1912, Jepang menggunakan metode 尺貫法 *shakkanhō* untuk mengukur panjang dan berat. *Shakkanhō* (尺貫法) adalah sistem pengukuran tradisional yang terdiri dari dua satuan ukur, 尺 *shaku* untuk satuan panjang, dan 貫 *kan* untuk satuan berat, sedangkan 法 *hō* sendiri berarti sistem atau aturan. Sebagian besar aturan dalam sistem tersebut

didasarkan pada sistem yang digunakan di Tiongkok, yang kemudian menyebar hingga ke kepulauan Jepang dan sekitarnya, termasuk Korea.

Tabel yang berisi daftar satuan panjang pada 尺貫法 *shakkanhō*.

Unit	尺 /Panjang	Metrik		Satuan AS & UK	
		Ketepatan	Perkiraan	Ketepatan	Perkiraan
毛 / 毫 <i>mō</i>	1/10000	1/33,000 m	0.03030 mm	5/150,876 yd	0.001193 inci
厘 / 釐 <i>rin</i>	1/1000	1/3300 m	0.3030 mm	25/75,438 yd	0.01193 inci
分 <i>bu</i>	1/100	1/330 m	3.030 mm	125/37,719 yd	0.1193 inci
寸 <i>sun</i>	1/10	1/33 m	3.030 cm	1250/37,719 yd	1.193 inci
尺 <i>shaku</i>	1	10/33 m	30.30 cm	12,500/37,719 yd	11.93 inci
間 <i>ken</i>	6	20/11 m	1.818 m	25,000/12,573 yd	5 ft 11.6 inci
尋 <i>hiro</i>					
丈 <i>jō</i>	10	100/33 m	3.030 m	125,000/37,719 yd	9 ft 11.3 inci
町 <i>chō</i>	360	1200/11 m	109.1 m	500,000/4191 yd	357 ft 11 inci

里 <i>ri</i>	12.960	43,200/11 m	3.927 km	6,000,000/1397 y d	2.440 mil
-------------	--------	-------------	----------	-----------------------	-----------

Satuan dasar panjang yang digunakan di Jepang yaitu *shaku* merupakan satuan berdasarkan 尺 (*chī*) yang digunakan di Tiongkok, dengan satuan lain yang diturunkan dari satuan Tiongkok lainnya yang kemudian berubah seiring waktu berdasarkan dimensinya. 尺 (*chī*) merupakan ukuran panjang yang awalnya diukur melalui rentang yang diambil dari ujung ibu jari ke ujung jari tengah diregangkan, tetapi kemudian secara bertahap meningkat panjangnya sekitar $\frac{1}{3}$ meter (33 cm), hanya beberapa sentimeter lebih panjang dari ukuran kaki.

Jepang menandatangani *Treaty of the Metre* (Kesepakatan Meter) pada tahun 1885 yang sebelumnya pada 20 Mei 1875 telah ditandatangani oleh perwakilan 17 negara, dengan ketentuan yang berlaku pada tahun 1886. Maka secara sukarela, Jepang menerima prototipe meter dan kilogram dari *International Bureau of Weights and Measures* (Biro Penimbangan dan Pengukuran Internasional (BIPM)) pada tahun 1890. Pada saat itu, penandatanganan dilakukan selain untuk mendirikan BIPM dan meletakkan cara di mana kegiatan BIPM harus dibiayai dan dikelola, Konvensi Meter menetapkan struktur organisasi permanen bagi pemerintah anggota untuk bertindak dalam kesepakatan bersama tentang semua hal yang berkaitan dengan unit pengukuran.

Kekaisaran Jepang mengadopsi sistem metrik dan mengubah unit tradisional dalam istilah metrik berdasarkan satuan meter dan kilogram. Pada tahun 1924, sistem *shakkanhō* diganti dengan sistem metrik, dan unit lama dilarang untuk tujuan resmi setelah 31 Maret 1966. Namun, sistem lama masih tetap diterapkan pada bidang-bidang tertentu.

Tabel berikut menunjukkan satuan hitung dalam 尺貫法 *shakkanhō* setelah Jepang menandatangani Konversi Meter.

Unit	Definisi		Konversi	
Panjang	meter	meter	kaki	
尺 <i>shaku</i>	10/33	0.3030	0.9942	
Area	meter²	meter²	kaki²	
坪 <i>tsubo</i>	100/30.25	3.306	35.58	
Volume	liter	liter	galon AS	galon UK
升 <i>shō</i>	2401/1331	1.804	0.4765	0.3968
Massa	kilogram	kilogram	pond	
貫 <i>kan</i>	15/4	3.750	8.267	

Karena pada tahun 1912 di mana Tiongkok pertama kali mengubah satuan tradisionalnya dan menyesuaikannya dengan sistem metrik, seperti 米 (*mǐ*) yang dipakai untuk mengasosiasikan “meter” dalam versi Tiongkok. Jepang kemudian mengadopsi hal ini ke dalam kanji Jepang, 米 *kome* belum masuk ke dalam sistem hitung *Shakkanhō*. Sejak akhir era Meiji-lah, 米 *kome* mulai digunakan sebagai satuan ukur untuk menggantikan “meter” sebagaimana hal ini telah berlaku lebih dulu di Tiongkok.

Berdasarkan *Kamus Kanji Modern* karya Andrew N. Nelson (2003:1030), terdapat daftar yang memuat mengenai sistem metrik yang berlaku di Jepang.

Berikut adalah tabelnya :

SISTEM METRIK

耗 milimeter
糎 sentimeter
粉 desimeter
米 meter
柁 dekameter
糈 hektometer
粁 kilometer

Nelson (2003:1030)

Dari daftar tersebut, terdapat 7 kanji yang mewakili setiap tingkatan jarak, tetapi dalam analisis ini hanya akan dibahas 5 kanji saja antara lain 耗 milimeter, 糎 sentimeter, 柁 dekameter, 糈 hektometer, dan 粁 kilometer. Sementara 粉 desimeter tidak akan dianalisis mengingat kanji tersebut memiliki keterkaitan secara semantik dengan *bushu* 米 *kome*.

3.4.3. Kanji yang tidak memiliki kaitan semantis secara langsung dengan *Kome*.

1. 耗

Cara baca : *mirimētoru*

Arti : milimeter (mm)

Analisis :

Kanji 耗 terdiri dari 米 (meter) + 毛 *mō* (1/10.000). 耗 *mirimētoru* secara harfiah mengacu pada satuan terkecil yaitu “milimeter” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 690). Dalam kamus tersebut tertera keterangan 国字 *kokuji* yang artinya kanji ini merupakan kanji asli Jepang, dan 耗 diasosiasikan dalam satuan 1 : 1000.

Namun, kanji 毛 mewakili satuan terkecil dalam 尺貫法 *shakkanhō*. 毛 *mō* berarti 1:10.000 yang kemudian satuan metriknya terkonversi sebagai milimeter. 1:10.000 merupakan hitungan tradisional 尺 *shaku*. Maka berdasarkan satuan baru yang diadopsi ke dalam hitungan Jepang, kanji 耗 *mirimētoru* dibuat untuk mewakili milimeter sebagai satuan terkecil. Serta dikonversi menjadi 1:1000 dari sistem metrik di mana 1/33.000 m. Tiga 0 (Nol) menjadi acuan, oleh karenanya dalam satuan terbaru 1 米 (meter) terdiri dari 1.000 毛, yang bermakna “seperseribu dari 1 meter”. Satuan ini biasa ditulis dengan katakana sebagai めり *miri*.

2. 糎

Cara baca : *senchimētoru*

Arti : sentimeter (cm)

Analisis :

Kanji 糎 terdiri dari 米 (meter) + 厘 *rin* (1/100). 糎 *senchimētoru* secara harfiah mengacu pada satuan yang memiliki perbandingan 1:100 yaitu “sentimeter” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 694). Dalam kamus tersebut tertera keterangan 国字 *kokuji* yang artinya kanji ini merupakan kanji asli Jepang.

Kanji 厘 *rin* adalah satuan yang mewakili 1: 100 (1/100) yang ditambahkan setelah nilai numerik yang menunjukkan jumlah atau rasionya. Dalam hitungan tradisional 尺 *shaku* sebelum dikonversi, 1 厘 menunjukkan 1:100. Setelah satuann ini mengalami konversi, 1 厘 memiliki nilai setara 1/3.300 meter. Dua 0 (nol) dalam angkat penyebut dijadikan acuan baru, untuk itu aturan baru dalam Metrik berarti 1 厘 = 1/100 米, bermakna “seperseratus dari 1 meter”. Karakter aslinya adalah 釐, dan 厘 adalah karakter umumnya saat ini.

厘 *senchimētoru* biasa ditulis dalam *katakana* sebagai センチ *senchi* serta mewakili 1:100 meter. Secara semantis, kanji ini sama sekali tidak memiliki kaitan secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

3. 料

Cara baca : *dekamētoru*

Arti : dekameter (dam)

Analisis :

Kanji 料 terdiri dari 米 (meter) + 十 *jū* (sepuluh). 料 *dekamētoru* secara harfiah mengacu pada satuan yang senilai dengan 10 meter yaitu “dekameter” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 690). Dalam kamus tersebut tertera keterangan 国字 *kokuji* yang artinya kanji ini merupakan kanji asli Jepang.

Kanji 十 *jū* tidak tertera dalam 尺貫法 *shakkanhō*. Dalam sistem metrik pula, satuan dekameter jarang digunakan. Untuk menghitung panjang benda-benda secara umum *cm* dan *m* lebih lazim digunakan, *km* untuk jarak

yang panjang dan jauh, adapun *mm* digunakan untuk ukuran terkecil. Namun 米 (meter) + 十 *jū* tidak berarti bernilai 1:10 karena dalam Metrik, dekameter atau *dam* memiliki nilai lebih tinggi dari meter. Oleh karenanya, secara logis dimaknai seperti $1 \times 10 = 10$. Maka penggabungan kanji 米 dengan 十 = 秊 memiliki nilai berdasarkan perhitungan tersebut.

Seperti satuan yang lainnya, 秊 *dekamētoru* biasa ditulis dengan katakana sebagai デカメートル *dekamētoru*. Secara semantis, kanji ini sama sekali tidak memiliki kaitan secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

4. 秊

Cara baca : *hektomētoru*

Arti : hektometer (hm)

Analisis :

Kanji 秊 terdiri dari 米 (meter) + 百 *hyaku* (seratus). 秊 *hektomētoru* secara harfiah mengacu pada satuan yang senilai dengan 100 meter yaitu “hektometer” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 692). Dalam kamus tersebut tertera keterangan 国字 *kokuji* yang artinya kanji ini merupakan kanji asli Jepang.

Sama seperti perhitungan dekameter, hektometer juga memiliki nilai 100 kali lebih tinggi di atas *meter*. Dalam hal ini kanji 百 *hyaku* mewakili 100. Perhitungannya berarti 1 hm adalah $1 \times 100 = 100$ meter. Maka penggabungan kanji 米 dengan 百 = 秊 juga memiliki nilai berdasarkan perhitungan tersebut. Hektometer atau 秊 juga seperti satuan lainnya,

biasanya ditulis dalam katakana sebagai ヘクトメートル *hekutomētoru*, tetapi lazim kita tahu bahwa satuan ini sendiri jarang digunakan.

Secara semantis, kanji ini sama sekali tidak memiliki kaitan secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

5. 粁

Cara baca : *kiromētoru*

Arti : kilometer (km)

Analisis :

Kanji 粁 terdiri dari 米 (meter) + 千 *sen* (seribu). 粁 *kiromētoru* secara harfiah mengacu pada satuan yang senilai dengan 1.000 meter yaitu “kilometer” -- *Kamus Kanji* Andrew N. Nelson (2003: 690). Dalam kamus tersebut tertera keterangan 国字 *kokuji* yang artinya kanji ini merupakan kanji asli Jepang.

Kanji 千 *sen* mewakili 1.000. 1 粁 atau 1 *km* berarti $1 \times 1.000 = 1.000$ meter atau 1.000 米. Karena dalam unit panjang, *km* menempati urutan tertinggi dan memiliki nilai 1.000 kali di atas *meter*. Oleh karenanya, berlakulah perhitungan tersebut. Seperti satuan lainnya, dalam bahasa Jepang 粁 biasanya ditulis dalam katakana sebagai キロメートル *kiromētoru* atau “km” saja.

Secara semantis, kanji ini pun sama sekali tidak memiliki kaitan secara langsung dengan *bushu*-nya yaitu 米 *kome*.

Berdasarkan ke-5 (kelima) analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan yang lebih solid mengenai 耗 milimeter, 糶 sentimeter, 料 dekameter, 糶 hektometer, dan 秆 kilometer, di mana seluruhnya memiliki *bushu Kome*. Namun, dalam analisis yang dihasilkan berdasarkan histori penggunaan 米 *kome* sebagai satuan hitung untuk *meter*, maka ke-5 kanji tersebut sama sekali tidak memiliki keterkaitan secara semantis dengan makna *bushu*-nya itu sendiri yaitu “beras”.

BAB 4

SIMPULAN

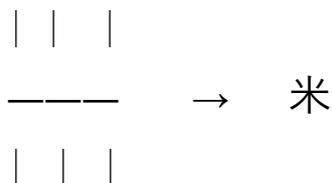
Setelah melakukan analisis terhadap kanji 米 *kome*, kanji-kanji yang memiliki *bushu kome*, serta kaitan semantisnya terhadap *bushu*-nya, maka didapat kesimpulan terhadap hal tersebut. Antara lain :

4.1. Makna dasar dari kanji *Kome*

Makna dasar atau sebenarnya dari kanji 米 *kome* adalah “beras”, yaitu bulir padi yang telah melewati sekian proses sehingga menjadi produk siap olah.

4.1.1. Awal mula pembentukan kanji *Kome* 「米」

Pembentukan kanji *kome* mulanya dilambangkan oleh satu garis horizontal dengan tiga garis vertikal di bagian atas dan bawah, dengan total enam garis vertikal. Garis horizontal mewakili tongkol atau tangkai padi, sementara enam garis vertikal melambangkan buah padi yang saling menjuntai.



Terdapat 2 teori populer yang menjelaskan mengenai asal-usul kanji *kome* terbentuk, yaitu *Teori kanji “88”*, dan *Teori 小さな実 (Chiisana Mi) atau “buah kecil”*.

4.2. Kanji yang memiliki unsur *Kome* 「米」

1. Kanji yang memiliki makna secara langsung dengan “beras”

Terdapat 20 (dua puluh) kanji yang memiliki kaitan semantik secara langsung dengan *bushu kome*, di antaranya :

粃, 糝, 粉, 粕, 粒, 粘, 粗, 粳, 料, 精, 糧, 糲, 糖, 糊, 糝, 糠, 糯, 糟, 粢, dan 粧.

2. Kanji yang tidak memiliki makna secara langsung dengan “beras”

Terdapat 5 (lima) kanji yang tidak memiliki kaitan semantik secara langsung dengan *bushu kome*, di antaranya :

耗, 糶, 糶, 糶, dan 糶.

4.3. Hubungan antara “beras” dengan makna dari kanji yang memiliki unsur *Kome*

粃, 糝, 粉, 粕, 粒, 粘, 粗, 粳, 料, 精, 糧, 糲, 糖, 糊, 糝, 糠, 糯, 糟, 粢, dan 粧 merupakan kanji-kanji yang ber-*bushu kome* dan makna yang dimiliki oleh masing-masing kanji tersebut memiliki keterkaitan semantik secara langsung dengan “beras”.

4.4. Kanji berunsur *Kome* tetapi tidak memiliki kaitan makna secara langsung dengan “beras”

4.4.1. Awal mula penggunaan 「米」 sebagai “meter”

Unit Pengukuran Tiongkok dalam bahasa mandarin disebut sebagai 市制 *shìzhì* atau secara harfiah berarti *sistem pasar* (zaman Dinasti Han (206 SM–220 M)). Pada tahun 1912, Tiongkok menerapkan sistem satuan internasional yaitu S.I. (bahasa Prancis: *Système International d'Unités*) (meter, kilogram, liter, dan hektar) atau sistem metrik.

米 (*mǐ*) digunakan untuk menggantikan “meter” serta satuan ukur (panjang) tradisional sebelumnya yaitu 里 (*lǐ*), 米 (*mǐ*) dipilih karena

memiliki bunyi serupa “me” dibandingkan *hanzi-hanzi* yang lain karena pelafalan *hanzi* Tiongkok itu sendiri dilafalkan berdasarkan intonasi.

4.4.2. 「米」 sebagai “Amerika”

Pada awalnya, penyebutan untuk Amerika Serikat terdiri dari beberapa karakter 「亜米利加」 ”a-me-ri-ka”. Sampai akhir Zaman Edo (1603 - 1867) – kanji yang digunakan sebagai “Amerika Serikat” adalah 「亜国」 (A-Koku) dan 「亜墨利加」 (Amerika). Istilah lain lahir yakni 「メリケン (米利堅)」 *Meriken* yang diinisiasi oleh Manjiro Nakahama (John Manjiro) 中濱萬次郎 (ジョン万次郎) di mana terdapat bunyi “me” yang dekat dengan pelafalan asli 米 (mǐ). Karakter 「亜墨利加」 (Amerika) berubah menjadi 「亜米利加」 *Amerika*, dan 米利堅」 *Meriken*, keduanya berdampingan.

Untuk membedakannya dari karakter 「亜細亜 (ajia)」 (Asia), dipilih karakter 米 untuk menyebut “Amerika Serikat” lahir 「米国」 (Bei-koku) sebagai akronim dari (米利堅) *meriken*. Hingga kini, penggunaan 「米国」 (Bei-koku) tersebut untuk “Amerika Serikat” telah resmi.

4.4.3. Sejarah Sistem Metrik di Jepang

Sistem metrik tradisional Jepang yang digunakan untuk mengukur panjang dan berat disebut sebagai *shakkanhō* (尺貫法), sistem ini mengadopsi dari sistem hitung Tiongkok pada masa Dinasti Tang.

Jepang mulai mengadopsi sistem metrik Internasional pada era Meiji tahun 1868, dan pada akhir era tersebut 米 *kome* mulai digunakan sebagai satuan ukur untuk menggantikan “meter”.

Berdasarkan *Kamus Kanji Modern* karya Andrew N. Nelson (2003:1030), berikut daftar yang memuat mengenai sistem metrik yang berlaku di Jepang.

SISTEM METRIK

耗 milimeter
糎 sentimeter
粉 desimeter
米 meter
料 dekameter
粁 hektometer
粁 kilometer

Nelson (2003:1030)

4.4.4. Kanji yang tidak memiliki kaitan semantis secara langsung dengan *Kome*.

Terdapat 5 (lima) kanji yang tidak memiliki kaitan semantik secara langsung dengan *bushu kome*. Seluruh kanji di bawah ini penggunaannya terbatas karena menjadi satuan untuk mengukur panjang. Antara lain :

耗 satuan ukur untuk milimeter (mm – 0,001 meter)

糎 satuan ukur untuk sentimeter (cm – 0,01 meter)

料 satuan ukur untuk dekameter (dam – 10 meter)

柁 satuan ukur untuk hektometer (hm – 100 meter)

秆 satuan ukur untuk kilometer (km – 1000 meter)

DAFTAR PUSTAKA

- Adkon, dan Ridwan. 2006. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andrew N, Nelson. 1997. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Andrew N, Nelson. 2003. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Abdul Chaer. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. 2015. *Linguistik Umum: Edisi Revisi Cetakan IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1966. *Course in General Linguistics* (Disunting oleh Charles Bally dan Albert Sechehaye, Diterjemahkan oleh Wade Baskin). New York, Toronto, London: McGraw-Hill Book Company.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- F.L, Whitney. 1960. *The Elements of Resert. Asian Eds*. Osaka: Overseas Book Co.
- Goro Taniguchi. 1999. *Kamus Standar Bahasa Indonesia-Jepang*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Goro Taniguchi. 1999. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Haries Priady. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi IV cetakan II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. Ph. D. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nazir, Moh. Ph. D. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mackey, W.F. 1986. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Retnoningsih, A. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suharso dan Retnoningsih, A. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutedi, Dedi. 2019. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Edisi Revisi 2019*. Bandung : Humaniora

Skripsi dan Jurnal :

- Tia Ayu Herdianti. 2013. *Analisis Makna Kanji Bahasa Jepang Yang Mengandung Bushu Nikuzuki*. Skripsi. Universitas Pakuan
- Rani Indria Cahyaningsih. 2015. *Analisis Makna Kanji Bahasa Jepang Yang Mengandung Bushu Itohen*. Skripsi. Universitas Pakuan

Situs Web:

Satuan Hitung Jepang - https://www.wikipedia.id/satuan_hitung_jepang

Sistem Satuan Internasional -

https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem_Satuan_Internasional

Unit Pengukuran Tiongkok -

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Unit_pengukuran_Tiongkok

Weblio 和英辞書 - 英語・英語例文・英語表現 -

<https://ejje.weblio.jp/content/%E7%B3%92>

<http://suit-farmer-kaburamai.hateblo.jp/entry/2014/09/25/212924>

<https://kaku-navi.com/column/column00001.html>

<https://kanji.reader.bz/more/%E7%B3%92>

「糲」(ほしい)さんの名字の由来、語源、分布。 - 日本姓氏語源辞典・人名力 - <https://name-power.net/fn/%E7%B3%92.html>

お米の歴史を年表でみていく | 地元のお米を使うことにこだわる理由 -

<https://xn--ogtz92e.jp/other/rice-history-chronology/>

漢字の覚え方 量: 風船あられの漢字ブログ - <http://huusenarare.cocolog-nifty.com/blog/2015/03/post-01cc.html>

漢字一字 | 漢字ペディア - <https://www.kanjipedia.jp/kanji/0005229900>

最近、炊いたご飯のことも米と呼ぶようになったの? - あてもなく -

<https://www.atemonaku.com/entry/2018/03/20/081846>

書き順(画数) | 正しい漢字の書き方【かくなび】 - <https://kaku-navi.com/kanji/kanji11991.html>

糲=米比: 漢字辞書/Japanese Kanji Dictionary for Associative Learning -

<https://www.icampusj.net/u/akanji.jsp?k=%E7%B2%83&G=3>

Andrew N. Nelson が書いて現代漢字辞典によると「米」の部首を有する日
本語の漢字の意味的の関係や意味の分析

要旨

レイナルディ・ルトフィアジ・パンレストゥ

043117002

序論

言語は、文字などの話し言葉と書き言葉の両方で人間がお互いを理解するために使用する通信媒体である。 Abdul Chaer (Kridalaksana、1983 : 32) によると、言語は社会集団の一員が協力し、通信を取り、自分自身を識別するために使用する仲裁の音記号の方式であると述べられている。 時が経つにつれて、人間の文明の発展とともに、言語は非常に多様な方法で発展した。日本語は世界の他の言語と同様に多くの発展を遂げてきた。日本語には、ひらがなやカタカナや漢字の 3 種類の書記体系がある。

漢字は、ひらがなとカタカナ以外の日本で使用される文字の方式であり、中国の漢字から採用されたが、日本語の漢字には多くの調整が加えられている。漢字を学ぶとき、部首と呼ばれる用語を認識する。部

首は漢字の基本的な意味を表す漢字の一部である。言い換えれば、部首は漢字の基本的な意味を知り、理解するための「鍵」であるということである。

本論

理論的研究

意味的

Dedi Sutedi の著書が *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* 「日本語学の基礎」によると、意味論は意味を研究する言語学の一分野であると主張する。意味研究の対象は、単語の意味、ある単語と別の単語の意味の関係、句の意味、文の意味である (Sutedi, 2011:127)。言い換えれば、意味論は「意味」を研究する言語学の一分野である。

部首

部首とは、漢字を分類するための基礎として使用できる漢字内の部分を指す用語である (Sudjianto, 2004 : 59) 。

漢字の位置に基づき、次の 7 種類の部首がある (Sudjianto, 2004 : 60-62) :

1. 編

編は漢字の左側にある部首である。(糸)は糸偏と呼ばれ、右側の漢字にこの要素がある場合, (糸) に関連する意味を持つ。例えば :

- 紡 (Sudjianto, 2004:60)
- 絆

2. 旁

漢字の右側にある部首である。例は力である。例えば :

- 効 (Nelson, 2003:206)
- 効

3. 冠

漢字の一番上にある部首である。雨はそれに属するので、雨冠と呼ばれる。例えば：

- 電 (Nelson, 2003:943)
- 雷

4. 足

漢字の一番下にある部首である。心が含まれるので、下心と呼ばれる。例えば：

- 恕 (Nelson, 2003:400)
- 恵

5. 垂

「垂」とは、上から左に向かって角度のある形状をした「部首」である。例えば：

- 病 (Sudjianto, 2007:62)
- 疫

6. 続

右の下へ、左から肘を形成する肘の部首である。之はそれに属するので、之続と呼ばれる。

- 退 (Nelson, 2003:876)
- 逆

7. 構

外を囲んでいるかのように見える部首である。口は国構と呼ばれる。

例えば：

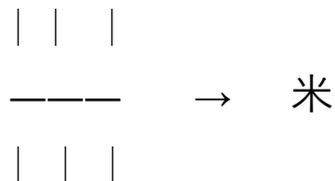
- 囿 (Nelson, 2003:653)
- 困

米部首「米編」

「米」は、漢字の左側にある「編」の種類部首である。この部首を持っている漢字は「米」に関連する意味があることが確認できるため、「米編」とも呼ばれる。もともと中国から来た漢字「米」は、小さな穀物や果物を種の形で象徴していると言われている。

「米」の漢字の形成理論

「こめ」という言葉は、稲の穂軸の形に由来すると言われる。したがって、この漢字は元々、上下に3本の縦線が入った1本の横線、合計6本の縦線で表された。



横線は穂軸または稲の茎を表し、6本の縦線はぶら下がっている稲の実を表す。

奈良時代には、「こめ」という言葉は「稲」ではなく「米」を指すために使用されていた。しかし、その後 鎌倉時代と室町時代に、「植

物の米」と「食品の米」としての「こめ」の使用が明確に区別されるようになった。「稲」は「植物の米」を指し、「米」は「米」をご飯を表せ主食品として使用する。

一方、「米」の漢字の形成に関しては発展途上の理論がある。とりわけ：

1. 漢字「八十八」の理論

この考えは、漢字米自体に由来し、解析すると漢字「八」と「十」と「八」が生成される。何故ですか？昔は「米」を作るのに88回も手間がかかっていたので、植えてから収穫までに多くの時間と労力を費やす。

小さな実の理論

「こめ」という言葉は、「こめ」という言葉が生まれた小さなサイズから、（小実）または（小目）と呼ばれる米の粒に由来するという説もある。

「米」と「稲」と「飯」と「ご飯」の漢字の違い

漢字	読み方	情報
米	べい、マイ よね、こめ	製粉された穀物、皮なし
稲	いね	米を産出する植物
飯	いい (ご)はん めし	炊き上がった米、ご飯

ご飯	ごはん	食べ物（お食事）全般を表す名詞
----	-----	-----------------

「米」として「メートル」

漢字のほとんどは中国語から採用された文字である。米（mǐ）の発音は、「metre」の最初の 1 音節である「me」に似ている。米（mǐ）は、1912 年に中国の現代の会計方式で「メートル」の単位を表すために使用される現代の測定単位として記録されている。

長さ			
伝統的		メートル的	
市寸 <i>shì cùn</i>	3.33 cm	毫米 <i>háo mǐ</i>	1 mm
市尺 <i>shì chǐ</i>	33.33 cm	厘米 <i>lǐ mǐ</i>	1 cm
市丈 <i>shì zhàng</i>	3.33 m	米 <i>mǐ</i>	1 m
市里 <i>shì lǐ</i>	500 m	公里 <i>gōng lǐ</i>	1 km

日本は 1868 年に明治時代に国際メートル法を採用し始め、その時代の終わり（1912 年）に日本は中国の主導に従い、「メートル」に代わる測定単位として（米）を採用し始めた。

「米」として「アメリカ」

アメリカを表す漢字は、現在では「米国」「亜米利加」と表記するのが一般的であるが、幕末期までの多くの書物では、アメリカは「亜国」「亜墨利加」と表記されている。漢字圏以外の国の地名は、カタカナで表すしかなく、漢字で書くには発音の近い音訳による当て字をするのが一般的である。

幕末期くらいまで、アメリカ（亜墨利加）と表現していたが、中濱萬次郎（ジョン万次郎）が使っていた「メリケン（米利堅）」の表現の方が、「メ」にアクセントがある本来の発音に近いこともあり、世間に広がり、アメリカの漢字表記も「亜墨利加」に変わって、「亜米利加」や「米利堅」が使用される様になり、「米」へ変化している。

「亜細亜（アジア）」と区別するなどの理由もあり、「メリケン（米利堅）」の「米」を用いた「アメリカ」＝「米国」が定着し、日本語でのアメリカを表す漢字は「亜米利加」と表記される様になっていったと考えられている。

結論

1. 「米」の漢字は本当の意味は何であるか

本当の意味は「米」である。これは、いくつかのプロセスを経てすぐに使える製品になる米粒である。

2. 「米」と直接的な意味の関係を持つ漢字は 20 字がある。

とりわけ：

粃, 糝, 粉, 粕, 粒, 粘, 粗, 粳, 料, 精, 糧, 糲, 糖, 糊, 糝, 糠, 糲, 糟, 糶, 粧.

3. 長さと重さを測定するために使用される伝統的な日本のメートル法は（尺貫法）と呼ばれ、この方式は唐の時代に中国の算術方式から採用された。

4. 米部首と直接的な意味関係のない漢字が 5 つある。以下の漢字はすべて、長さを測定するための単位であるため、使用が制限される。

とりわけ：

- 粃はミリメートルの測定単位である（mm - 0.001 メートル）
- 糝はセンチメートルの測定単位である（cm - 0.01 メートル）
- 料はデカメートルの測定単位である（dam - 10 メートル）
- 粕はヘクトメートルの測定単位である（hm - 100 メートル）
- 糶はキロメートルの測定単位である（km - 1000 メートル）

RIWAYAT HIDUP



DATA DIRI :

Nama : Reynaldi Lufiadji Pangrestu

Tempat & tanggal lahir : Bogor, 4 Juni 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Raya Cikampak Kp. Pasar Salasa RT005/001
Desa Ciampea Udik, Ciampea 16620 Kab. Bogor -
Jawa Barat

Nama Orang Tua :

1. Ayah : (Alm) Herman Chriesna
2. Ibu : (Alm) Dian Mediana

PENDIDIKAN FORMAL :

- 2004 – 2010 : SD Negeri Ciampea Udik 02
- 2010 – 2013 : SMP Negeri 1 Ciampea
- 2013 – 2016 : SMA Kornita - IPB